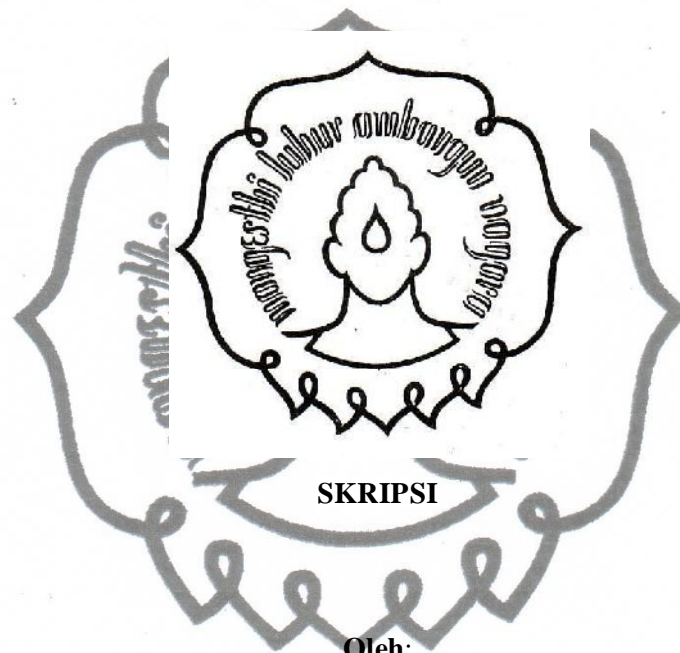


**BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SIMULASI UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
LINGKUNGAN SEKOLAH SISWA KELAS IV
SD N 1 JENDI SELOGIRI WONOGIRI
TAHUN PELAJARAN
2011/2012**



SKRIPSI

Oleh:

RETNO ISMIYATI

K3108047

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

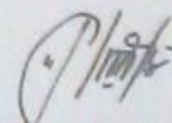
Nama : Retno Ismiyati
NIM : K3108047
Jurusan/ Program Studi : IP/ Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN LINGKUNGAN SEKOLAH SISWA KELAS IV SD N 1 JENDI SELOGIRI WONOGIRI TAHUN PELAJARAN 2011/2012”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Oktober 2012

Yang membuat pernyataan



Retno Ismiyati

**BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SIMULASI UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
LINGKUNGAN SEKOLAH SISWA KELAS IV
SD N 1 JENDI SELOGIRI WONOGIRI
TAHUN PELAJARAN
2011/2012**



**diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapat gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

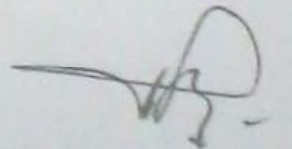
Surakarta, Oktober 2012

Pembimbing I,



Dra. Wardatul Djannah, M.Pd
NIP. 19530516 198103 2 002

Pembimbing II



Drs. Mudaris Muslim, M.Si
NIP. 19540320 198403 1 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Rabu

Tanggal : 28 November 2012

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

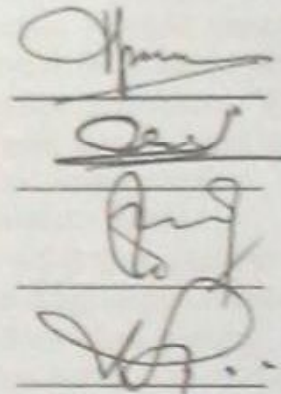
Ketua : Dra. Siti Mardiyati, M.Si

Sekretaris : Dra. Salmah Lilik, M.Si

Anggota I : Dra. Wardatul Djannah, M.Pd

Anggota II : Drs. Mudaris Muslim, M.Si

Tanda Tangan



Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP. 196007271987021001

ABSTRAK

Retno Ismiyati. **BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN LINGKUNGAN SEKOLAH SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 JENDI SELOGIRI WONOGIRI TAHUN PELAJARAN 2011/2012**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Oktober 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri tahun ajaran 2011/2012 terdiri dari 5 siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah. Studi pendahuluan dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument wawancara dan observasi.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan permainan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memberikan pre-test dan post-test dengan menggunakan lembar observasi serta siswa diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi berupa permainan. Validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgement* untuk menguji konsep teori interaksi sosial dengan lingkungan sekolah, Adapun analisis data menggunakan analisis prosentase dari Godwin dan Coates selanjutnya dilakukan analisis klinis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok melalui teknik *simulasi* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil rata-rata prosentase interaksi sosial siswa untuk tiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 16,96% untuk siklus II sebesar 31,64% dan untuk siklus III sebesar 58,21%.

Kata Kunci : bimbingan kelompok, teknik *simulasi*, interaksi sosial dengan lingkungan sekolah

ABSTRACT

Retno Ismiyati. GROUP GUIDANCE SIMULATION TECHNIQUE TO IMPROVE SOCIAL INTERACTION WITH THE ENVIRONMENT SCHOOL STUDENTS CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL STATE 1 JENDI SELOGIRI WONOGIRI IN ACADEMIC YEAR 2011/2012. Undergraduate Thesis, Faculty of Teacher Training and Education Sebelas Maret University of Surakarta. October 2012

This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the group guidance with a simulation technique in improving the social interaction with the fourth grade elementary school students of Jendi Selogiri Wonogiri SD Negeri 1. This research is a guidance and counseling action research with research subjects were fourth grade of SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri 2011/2012 consists of 5 students who has difficulty in social interacting with the school environment. Preliminary studies and data collection conducted using interviews and observation instruments.

The research was conducted in three cycles of action. The data were obtained from observations during the game activity using observation sheets interviews, and documentation. Researchers gave pre-test and post-test using the observation sheet and students are provided counseling services group with a game simulation techniques. The validity of the instrument through expert judgment to examine the theoretical concept of social interaction with the school environment, as for the analysis of the data using percentage analysis of Godwin and Coates further with clinical analysis.

The results showed that the group guidance through effective simulation techniques to improve the social interaction with the school in the fourth grade students' school 1 Jendi Selogiri. This is indicated by an increase in the average yield percentage of social interaction of students for each cycle, 16.96% for the first cycle, 31.64% for the second cycle, and 58.21% for the third cycle.

Keywords: group guidance, simulation technique, social interaction with the school environment

MOTTO

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal”.

(Al-Hujuraat ayat 13)

“Sesungguhnya antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling melengkapi (memperkokoh) satu sama lainnya”.

(HR. Bukhari dan Muslim)

“Bilamana orang hidup dalam lingkungan yang sederhana, tidaklah sulit untuk menjadi baik. Dengan sendirinya orang akan menjadi baik”

(R. A Kartini)

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan karya ini kepada:

- ❖ Bapak tercinta, yang senantiasa memanjatkan doa kepadaku dalam setiap sujudnya, senantiasa menghiburku dikala susah dan menjadikanku lebih tegar.
- ❖ Almarhumah Ibu yang selalu menjadi motivasi dan menjadikanku lebih kuat serta mandiri.
- ❖ Kakak-kakakku, yang senantiasa ada saat suka maupun duka.
- ❖ Keluarga besarku yang aku sayangi atas motivasi dan doa yang diberikan.

commit to user

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas pemberian izin penyusunan skripsi
2. Bapak Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan persetujuan skripsi.
3. Ibu Dra. Siti Mardiyati, M.Si, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin dan memotivasi dalam penulisan skripsi.
4. Ibu Dra. Wardatul Djannah, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran, perhatian, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mudaris Muslim, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran, perhatian, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang selalu memberikan motivasi
7. Bapak Drs. Sulardi selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri, yang telah memberi kesempatan dan tempat guna pengambilan data penelitian

commit to user

8. Ibu Hery Parwanti Ama,Pd selaku wali kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri yang telah membantu dan memberi bimbingan dalam penelitian
9. Seluruh Bapak dan Ibu Guru SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri yang telah membantu dan memberi bimbingan dalam penelitian
10. Para Peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri yang telah bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
11. Rekan-rakan Bimbingan dan Konseling angkatan 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang membantu dan memberikan motivasi.
12. Rekan-rekan dekatku di luar Bimbingan dan Konseling atas doa dan dukungannya.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Bantuan, doa dan dukungan dari bapak, ibu maupun rekan-rekan semuanya semoga mendapat balasan yang sesuai oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Surakarta, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Interaksi dengan Lingkungan Sekolah	8
a. Pengertian Interaksi Sosial	8
b. Aspek-aspek dan Dasar-dasar yang Berpengaruh dalam Interaksi Sosial	9
c. Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah	12
d. Syarat dan Macam Interaksi Sosial di Sekolah	13

commit to user

e.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial di Sekolah.....	15
2.	Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi	16
a.	Bimbingan Kelompok	16
1)	Pengertian Bimbingan Kelompok	16
2)	Tujuan Bimbingan Kelompok	18
3)	Manfaat Bimbingan Kelompok	19
4)	Teknik-teknik Bimbingan Kelompok	20
b.	Simulasi Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok	22
1)	Pengertian Teknik Simulasi	22
2)	Tujuan Permainan Simulasi	23
3)	Langkah Pelaksanaan Permainan Simulasi	24
4)	Keunggulan dan Kelemahan Teknik Simulasi	26
3.	Siswa Sekolah Dasar	27
a.	Pengertian Masa Anak Sekolah	27
b.	Ciri-ciri Masa Anak Sekolah	28
c.	Tugas-Tugas Perkembangan Masa Anak Sekolah	29
d.	Karakteristik Hubungan Sosial Masa Sekolah	30
e.	Permasalahan Sosial Pada Masa Anak Sekolah	31
4.	Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah	32
B.	Kerangka Pemikiran	34
C.	Hipotesis	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		36
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	36
1.	Tempat Penelitian	36
2.	Waktu Penelitian	36
B.	Subyek Penelitian	36
C.	Data dan Sumber Data	38
1.	Jenis Data	38

commit to user

2. Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	39
2. Wawancara	40
E. Validitas Data	41
F. Analisis Data	42
G. Prosedur Penelitian	44
1. Metode Penelitian	44
2. Rencana Tindakan	44
H. Indikator Pencapaian	48
BAB IV HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Pratindakan	50
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	52
C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	71
D. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP	78
A. Simpulan	78
B. Implikasi	79
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikiran.....	35
3.1. Rencana Tindakan.....	45
4.1. Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah pada RE.....	71
4.2. Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah pada AA.....	72
4.3. Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah pada AC.....	73
4.4. Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah pada AN.....	74
4.5. Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah Pada NF.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Karakteristik dari masing-masing subyek penelitian	37
4.1. Nilai mentah hasil observasi	51
4.2. Nilai Pretest Observasi Dalam Skala 100	51
4.3. Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Siklus I.....	54
4.4. Prosentase Perubahan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Simulasi.....	58
4.5. Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Siklus II	62
4.6. Tabulasi Prosentase Perubahan.....	64
4.7. Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Siklus III.....	68
4.8. Tabulasi Prosentase Perubahan.....	70
4.9. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada RE	71
4.10. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada AA.....	72
4.11. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada AC.....	72
4.12. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada AN.....	73
4.13. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada NF	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Satuan Kegiatan Pendukung Wawancara.....	85
2. Satuan Kegiatan Pendukung Observasi	87
3. Pedoman Wawancara	89
4. Hasil Wawancara	91
5. Kisi-kisi Observasi Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah	93
6. Pedoman Observasi Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah	94
7. Satuan Layanan Bimbingan Konseling.....	98
8. Materi Layanan Siklus I.....	107
9. Materi Layanan Siklus II.....	108
10. Materi Layanan Siklus III	111
11. Daftar Presensi Siswa.....	114
12. Tabulasi Hasil Observasi Pre-Test Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah Kelas IV	122
13. Tabulasi Hasil Observasi Pre-Test Kurang Mampu Berinteraksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah.....	123
14. Tabulasi Hasil Siklus I Observasi Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah.....	124
15. Tabulasi Hasil Siklus II Observasi Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah.....	125
16. Tabulasi Hasil Siklus III Observasi Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah.....	126
17. Dokumentasi Sebelum Tindakan	127
18. Dokumentasi Siklus I.....	128
19. Dokumentasi Siklus II.....	131
20. Dokumentasi Siklus III	136
21. Dokumentasi Setelah Tindakan	139
22. Surat Permohonan Izin Penyusunan Skripsi	141
23. Surat Keputusan Dekan FKIP tentang Izin Penyusunan Skripsi	142

commit to user

24. Surat Permohonan Izin Penelitian	143
25. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	144



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai dorongan sosial untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan begitu terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. "Interaksi sosial ialah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dan dapat saling mempengaruhi sehingga dapat terjadi hubungan timbal balik" (Bimo Walgito, 1999: 57). Hubungan interaksi dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memerlukan dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memberikan dasar-dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, memberikan motivasi melalui apa yang diterima dan tidak diterima kelompok. Interaksi sosial pertama yang dialami anak adalah melalui kehidupan di lingkungan keluarganya. Anak belajar dari keluarganya mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh keluarga tersebut.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan, dan mempunyai peranan yang penting dalam proses sosialisasi. Anak akan mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah masuk sekolah. Melalui sekolah mereka belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas yang akan meningkatkan ketrampilan sosial. Mereka berkenalan dengan orang lain dari berbagai ragam latar belakang dan belajar untuk menjalankan peranannya dalam struktur sosial yang dihadapi di sekolah. Pada usia 6-13 tahun adalah saat siswa belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, berinteraksi dalam lingkungan bermain, baru kemudian dalam dunia sesungguhnya.

Di sekolah dasar siswa-siswa harus diberikan pengetahuan yang lebih, khususnya dalam pembelajaran berinteraksi sosial, sehingga nantinya bisa

commit to user

diaplikasikan ke jenjang selanjutnya. Pada sekolah dasar siswa mulai berinteraksi lebih banyak dengan orang lain dibandingkan ketika berada di lingkungan keluarga. Dari bermain individual berubah menjadi bermain secara kelompok, siswa mulai memasuki masa kelompok sebaya, yaitu masa dimana kesadaran sosial berkembang secara cepat. "Hubungan dengan kelompok sebaya yang buruk dapat membuat anak tidak dapat menyesuaikan diri dimasa sekolah dan kehidupan selanjutnya, akibatnya di masa remaja anak tersebut menjadi bermasalah" (Stommer, 1983 dalam Hera Lestari Mikarsa dkk, 2009: 4.20). Akibat keterlibatan siswa dalam kelompok sebaya, dapat membuat mereka belajar bersosialisasi dan berinteraksi mengembangkan konsep diri yang positif. Berinteraksi sosial membuat siswa lebih bertanggung jawab dan bekerjasama dengan teman dan anggota kelompoknya. Siswa belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan suatu usaha mereka untuk membangkitkan pemahaman tentang lingkungannya. "Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas sosial merupakan modal dasar yang amat penting bagi anak untuk mencapai kehidupan yang sukses" (Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2009: 3.10). Hal ini dapat dijelaskan bahwa penyesuaian diri dan interaksi sosial merupakan hal penting dalam mencapai keberhasilan.

Dunia sekolah akan membantu anak dalam merubah kelakuan sosial dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan yang luas. Pada usia 6-13 tahun hubungan sosial dengan orang lain menjadi meningkat terutama dalam hal bermain. Proses berinteraksi bertujuan untuk lebih dapat mengenal dirinya sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya. Interaksi dapat dilakukan dengan keluarga, teman-temannya dan masyarakat di sekitarnya. Menurut Sutan dan Syahmiar (1991: 23)"Sifat khas anak usia SD antara lain suka melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna terhadap lingkungan, sudah muncul kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain, telah muncul kebutuhan akan persahabatan, telah memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin". Secara umum pada usia 6-13 tahun anak mulai senang bergaul dengan teman,mulai mandiri dalam mengerjakan tugas,

commit to user

senang bermain dengan teman sebaya, tidak suka menyendiri, mampu bermain dan bekerja sama dengan teman dalam kelompok.

Kenyataan menunjukkan bahwa, beberapa siswa di SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri masih mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas pada tanggal 5 Maret 2012 bahwa pada siswa kelas 4 terdapat beberapa yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial terutama interaksi dengan lingkungan sekolah. Terlihat pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri masih mengalami keterbatasan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain di dalam lingkungan sekolah. Selain itu siswa masih merasa canggung dan kurang baik dalam menyesuaikan diri, sehingga siswa mengalami kesulitan berinteraksi baik dengan teman maupun lingkungan sekolah. Misalnya Siswa merasa lebih tua dari teman-teman didalam kelas karena pernah tidak naik kelas, siswa merasa minder dan pasif pada saat proses pembelajaran di kelas. Perlu diketahui bahwa interaksi sosial harus diciptakan sejak dini sehingga nantinya siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain masalah penyesuaian diri, yang menjadi kendala dalam berinteraksi sosial adalah sikap orang tua yang overprotected. Orang tua yang overprotected akan membatasi ruang gerak anak sehingga anak akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan sosialisasi yang baik dalam lingkungan. Sikap yang overprotected dapat menjadikan perilaku anak yang agresif dan mementingkan diri sendiri. Anak dengan sikap tersebut akan kesulitan dalam berinteraksi dan akan di tolak oleh kelompok sosialnya.

Berdasarkan keterangan di atas bila siswa tidak memiliki ketrampilan berinteraksi maka akan berakibat siswa kesulitan dalam memahami lingkungan sekitar dan tidak mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Woodworth (dalam W.A Gerungan, 2004:59) menyebutkan "ada 4 jenis hubungan individu dengan lingkungan yaitu individu bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu berpartisipasi dengan lingkungan, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan". Untuk

commit to user

menyesuaikan diri dengan lingkungan perlu ketrampilan berinteraksi sosial. Ketrampilan berinteraksi sosial ini dapat dilatih dengan beberapa cara antara lain dengan permainan, diskusi, dan bimbingan. Melalui bermain anak akan menjalin hubungan sosial, belajar menampilkan emosi yang diterima lingkungannya dan juga belajar bersosialisasi maupun menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah.

Di sekolah dasar siswa harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Untuk dapat bersosialisasi, anak harus dilatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial yang ada di lingkungan sekolah. "Bersosialisasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat berbaaur dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan kegiatan dan kebiasaan kelompok, dan dengan segala macam orang yang mempunyai karakteristik unik" (Rini Hidayah dkk, 2007:4.11). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa bersosialisasi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan berbagai orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dengan bersosialisasi anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial di lingkungan sekolah tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dalam rangka upaya meningkatkan interaksi sosial bagi siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi yang dapat memberikan stimulus pada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah. Sitti Hartinah (2009: 4) menjelaskan "bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus supaya individu-individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan". Hal tersebut menjelaskan bahwa, dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga individu mampu memahami kegiatan bimbingan yang tengah dilakukan.

Pada umumnya siswa hanya berinteraksi dengan orang terdekatnya, tetapi dengan layanan bimbingan kelompok siswa dapat berinteraksi dengan sesama anak yang lain dan anak juga dapat berinteraksi dengan orang lain diluar kelompoknya. Misalnya bermain dengan teman sebaya yang berada di lingkungan

rumah. Interaksi dengan sesama anak ini mempunyai peranan tersendiri, karena sesama anak memiliki banyak persamaan. Dengan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekolah baik dengan guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Bimbingan kelompok juga dapat mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan pada pelaksanaannya. Salah satu teknik yang ada pada bimbingan kelompok ini adalah teknik simulasi. Permainan simulasi dapat dikatakan gabungan antara teknik bermain peranan dan teknik diskusi” (Tatiek Romlah, 2001:3). Teknik permainan simulasi ini memakan banyak waktu, tetapi dalam permainan simulasi ini siswa dapat berpartisipasi aktif dan saling berinteraksi satu sama lain. Belajar dengan cara simulasi sama seperti belajar dalam kehidupan yang sebenarnya. Model teknik permainan simulasi merupakan salah satu model pembelajaran yang memperhatikan pengetahuan awal siswa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Model permainan simulasi didesain untuk membantu siswa mempelajari dan menganalisis dunia nyata secara aktif. Siswa yang terlibat dalam simulasi mempunyai peranan masing-masing dan berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Siswa mengambil keputusan sendiri dan menanggung konsekuensi dari keputusannya. Metode bimbingan yang seperti ini, tentunya memudahkan siswa memahamai konsep-konsep pelajaran, karena objek yang dipelajari siswa dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan teknik permainan simulasi ini siswa dipaksa aktif, berpikir, dan terlibat dalam situasi persoalan yang dihadapi sehingga siswa akan lebih mengerti dan memahami persoalan yang akan dipecahkan. Model permainan simulasi merupakan salah satu model bimbingan yang cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar. Dapat diketahui, sekolah dasar merupakan masa yang didominasi oleh aktivitas bermain. Permainan merupakan suatu bentuk kegiatan yang memberikan kesenangan dan memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa. Metode simulasi dihadirkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk bermain dalam konteks belajar. Dalam permainan siswa bebas berbicara, berimajinasi, berpendapat, dan berekspresi sesuai dengan

keinginannya. Ketika berlangsung proses permainan, siswa dilibatkan secara langsung untuk berpikir bagaimana menanggapi, menyikapi, dan memecahkan masalah yang ada. Permasalahan yang dihadirkan dalam permainan simulasi ini adalah peristiwa faktual yang lekat dengan kehidupan, maupun peristiwa yang terjadi sehari-hari didalam kehidupan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan dengan judul "**Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Lingkungan Sekolah Siswa Kelas IV SD N 1 Jendi Selogiri Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah bimbingan kelompok teknik simulasi dapat untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

"Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri"

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

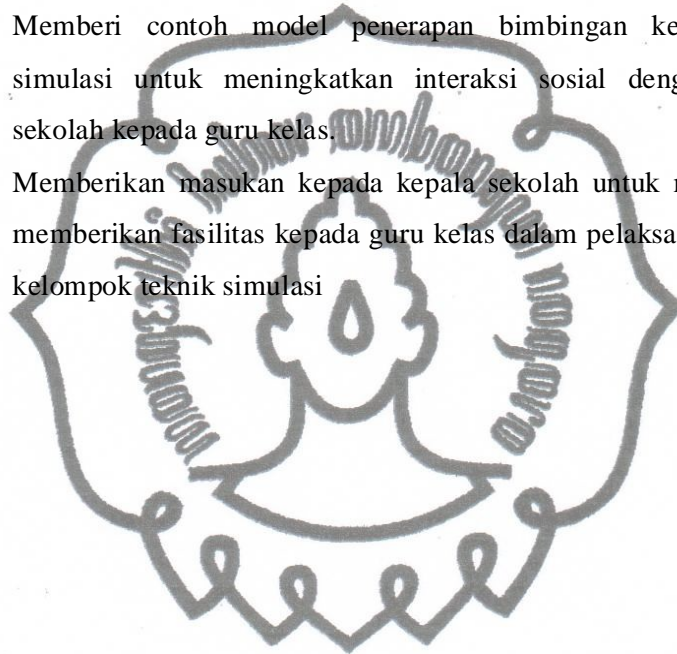
- a. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang perlunya interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.

- b. Memberikan wawasan pengembangan ilmu kepada program studi Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberi masukan kepada siswa untuk dapat melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah secara efektif.
- b. Memberi contoh model penerapan bimbingan kelompok teknik simulasi untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah kepada guru kelas.
- c. Memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk mendukung dan memberikan fasilitas kepada guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik simulasi



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Interaksi Sosial

Pada dasarnya manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Di dalam proses saling membutuhkan ini akan terjadi hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain, sehingga akan terjadi suatu interaksi yang disebut dengan interaksi sosial. Di dalam bermasyarakat, interaksi sosial sangat penting dilakukan karena tanpa adanya interaksi sosial seorang individu akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

”Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia” (Herimanto dan Winarno, 2009: 52). Apabila dua orang lebih saling berbicara, jabat tangan, bahasa isyarat, atau tanpa kontak fisik hal itu termasuk wujud dari interaksi sosial. Jadi tanpa terciptanya interaksi individu tidak dapat berhubungan dengan baik. Sedangkan menurut Nana SY. Sukmadinata (1983:17) ”dalam suatu kegiatan kelompok terjadi interaksi sosial yaitu suatu tipe hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku individu yang satu dipengaruhi atau berubah karena individu yang lain”. Jadi proses interaksi yang dilakukan individu tersebut, saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain.

Menurut Gerungan (1981:61) menjelaskan bahwa ”interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Mengacu pada pendapat tersebut bahwa interaksi sosial akan tercipta apabila individu saling mempengaruhi, mengubah ataupun memperbaiki tingkahlaku orang lain di sekitarnya. Berbeda lagi dengan pendapat Astrid S. Susanto (1999: 31) dikatakan bahwa ”Interaksi sosial yaitu suatu proses

commit to user

dimana manusia saling pengaruh mempengaruhi dan merumuskan pikiran, perasaan, harapan dan kecemasan masing-masing". Definisi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan proses perubahan yang teratur, sebagai akibat dari proses pengaruh-mempengaruhi. Menurut pendapat H. Bonner (dalam Slamet Santoso, 1999: 15) menjelaskan "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih Individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya". Secara singkat dapat dijelaskan bahwa hubungan yang dilakukan individu itu merupakan hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran individu yang satu terhadap yang lain sehingga mereka saling berhubungan. Interaksi sosial yang pertama kali dilakukan adalah di lingkungan keluarga. Biasanya individu pertama kali itu akan lebih dekat dengan keluarganya, karena individu dari lahir sudah berinteraksi dengan orang terdekatnya yaitu keluarga. Intensitas individu berinteraksi dengan keluarga sangat sering karena setiap harinya individu bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga. Lingkungan keluarga juga dikatakan dengan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam lingkungan keluarga.

Beberapa pendapat dari para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau juga kelompok dengan kelompok, sehingga tingkah laku individu dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Interaksi yang tercipta yaitu saling peduli terhadap teman, saling membantu, memberikan masukan, dan tanggap terhadap musibah yang dialami oleh orang lain.

b. Aspek-Aspek dan Dasar-dasar yang Berpengaruh dalam Interaksi Sosial

Di awal telah dijelaskan mengenai definisi interaksi sosial menurut beberapa ahli. Dari definisi tersebut antara satu sama lain tidak ada perbedaannya, tetapi saling melengkapi sehingga hal ini dapat memudahkan untuk mengetahui aspek-aspek dan dasar-dasar yang berpengaruh dalam interaksi sosial. Menurut

commit to user

Slamet Santoso (1999: 15) berpendapat "aspek-aspek interaksi sosial yaitu : adanya hubungan, ada individu, ada tujuan, serta adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok". Berkaitan dengan pendapat ahli tersebut bahwa setiap interaksi pasti terjadi hubungan baik individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Dalam interaksi individu diharuskan untuk saling melakukan hubungan dengan individu lain atau dengan kelompok dan tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Individu tidak bisa terpisah dari kelompok karena individu saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain.

Sedangkan menurut Bales (dalam Slamet Santoso, 1999: 36) menjelaskan "aspek interaksi sosial terdiri dari situasi, dan aksi/interaksi. Situasi merupakan suasana tempat tingkah laku individu tersebut berlangsung". Sedangkan aksi/interaksi adalah suatu tingkah laku yang tampak sebagai pernyataan pribadi. Setiap aksi adalah interaksi, sebab aksi/interaksi selalu menghubungkan subyek dengan obyek atau situasi tertentu. Pendapat lain dari G.C. Homans (dalam Slamet Santoso, 1999: 39) dikatakan bahwa "aspek-aspek di dalam interaksi sosial terdiri dari adanya motif/tujuan yang sama, adanya suasana emosional yang sama, adanya interaksi, adanya pimpinan, adanya eksternal sistem, serta adanya internal sistem". Dapat di jelaskan bahwa setiap individu yang mengadakan interaksi pasti mempunyai motif/tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Berdasarkan dari uraian dari beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial adalah:

- 1) Adanya hubungan baik antara individu dengan individu atau kelompok
- 2) Adanya tujuan/motif yang sama dalam individu
- 3) Adanya suasana emosional yang sama dari setiap individu
- 4) Adanya suasana tempat yang memungkinkan untuk berlangsungnya interaksi

Adapun dasar-dasar yang mempengaruhi interaksi sosial menurut pendapat W. A Gerungan (2004:62) yaitu: Imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Imitasi

Imitasi adalah proses meniru tingkah laku orang lain, baik itu sikap, penampilan maupun gaya hidup atau mengikuti suatu yang ada di luar dirinya. Anak selalu ingin meniru tindakan orang dewasa atau tokoh yang dikaguminya yang dianggapnya tepat untuk dirinya sehingga kegiatan meniru tersebut akan mendorong terjadinya sebuah interaksi. Misalnya anak yang menirukan model pakaian artis yang sedang populer.

2) Sugesti

Sugesti adalah rangsangan atau pengaruh yang diberikan oleh seseorang individu kepada individu lain sehingga orang yang menerima sugesti menuruti atau melaksanakan sesuatu yang di sugestikan tanpa berpikir ulang. Di lingkungan, anak akan mendapatkan pengaruh besar dari orang lain lain sehingga dengan adanya pengaruh tersebut akan memunculkan terjadinya sebuah interaksi. Misalnya anak mengalami kesulitan belajar, kemudian guru akan memberikan cara-cara belajar yang mudah agar anak tidak akan mengalami kesulitan belajar.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah dorongan yang dilakukan individu untuk menjadi sama dengan individu lain yang ditirunya. Hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung pada proses-proses sugesti maupu imitasi karena pada proses identifikasi terjadi ikatan batin yang lebih dalam. Identifikasi ini merupakan alat yang penting bagi individu untuk saling berhubungan dengan individu yang lain. Misalnya anak perempuan yang terdorong ingin menjadi seperti sesosok ibunya sendiri.

4) Simpati

Simpati merupakan rasa tertarik antara individu satu terhadap individu yang lain karena cara bertingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu, baik itu kepribadian atau kewibawaan dalam segala hal. Simpati dan identifikasi hampir mendekati sama, namun yang membedakan yaitu identifikasi lebih

commit to user

mengikuti, mencontoh tingkah laku dari orang lain, sedangkan simpati dorongan utamanya adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama dengan orang lain. Misalnya perasaan seorang laki-laki pada perempuan yang akhirnya menimbulkan perasaan cinta kasih diantara keduanya.

c. Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah

Perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan. Lingkungan yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, karena di sekolah anak dalam tahap belajar bersosialisasi dengan teman-teman yang baru dikenal. Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik di dalam maupun luar kelas, tetapi tidak semua anak mampu berinteraksi dengan baik. Sekolah mengupayakan layanan bimbingan kepada peserta didik. Bimbingan selain untuk belajar adalah untuk penyesuaian diri di dalam lingkungan atau penyesuaian terhadap lingkungannya

Menurut S. Nasution (2004:51) menuliskan dalam bukunya seperti berikut :

Sekolah biasanya terlampau memusatkan perhatian pada pendidikan akademis saja. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian ialah memupuk hubungan sosial atau interaksi sosial di kalangan murid-murid. Program pendidikan antar-murid, antar-golongan ini bergantung pada struktur sosial murid-murid. Ada ataupun tidaknya golongan minoritas di kalangan mereka mempengaruhi hubungan antar-kelompok tersebut.

Mengacu pada pendapat ahli di atas bahwa, interaksi sosial di sekolah sangat penting dilakukan oleh semua siswa dan warga sekolah lainnya, agar kegiatan belajar mengajar tidak terganggu dengan tidak adanya interaksi sosial yang berubah dalam lingkungan sekolah. Hubungan interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok harus terjalin dengan baik. Menurut Nasution (2004:52) bahwa "setiap sekolah mempunyai pola hubungan tertentu antar guru, antar murid, antara guru dan murid yaitu suatu struktur sosial yang mempengaruhi sikap dan kelakuan murid".

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa di sekolah adalah hubungan timbal-balik yang dilakukan oleh siswa didalam sekolah baik dengan siswa lain, siswa dengan guru, maupun siswa dengan warga sekolah yang mempunyai tujuan yang sama.

d. Syarat dan Macam Interaksi Sosial di Sekolah

Interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial maka individu dituntut untuk mengadakan interaksi atau hubungan dengan orang lain hal tersebut dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan serta interaksi sosial dengan orang lain. Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat yang sudah ada. Menurut Soejono Soekanto (1974 :64) "interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi". Mengacu pada pendapat ahli tersebut bahwa kontak sosial itu adalah hubungan antara satu individu dengan individu yang lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing - masing pihak saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Jika kontak sosial tersebut bersifat positif maka interaksi yang dilakukan akan mengarah ke yang positif contohnya seperti kerjasama antar individu. Jika kontak sosial bersifat negatif akan mengarah ke pertengkaran yang akan menimbulkan kerusuhan. Sedangkan untuk komunikasi itu adalah hubungan individu satu dengan individu yang lain (bergaul). Dengan saling berkomunikasi individu akan membentuk interaksi sosial. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk,yaitu:

- 1) Kontak antar individu, misalnya siswa baru yang mempelajari lingkungan sekolah
- 2) Kontak antar individu dengan kelompok, misalnya seorang guru mengajar di depan kelas.
- 3) Kontak antar kelompok dengan kelompok lain, misalnya pertandingan antar kelas diwaktu class meeting.

Sedangkan untuk komunikasi itu adalah hubungan individu satu dengan individu yang lain (bergaul). Dengan saling berkomunikasi individu akan membentuk interaksi sosial. Menurut Mg. Sri Wiyati dan Sutapa Mulya Widada (2007:96) mengemukakan bahwa "komunikasi yang terpenting adalah seseorang memberikan tafsiran-tafsiran pada perilaku orang lain dapat berwujud pembicaraan, gerak badan atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan pada orang lain, selanjutnya orang lain memberikan reaksi atas perasaan yang disampaikan". Mengacu pada pendapat di atas bahwa komunikasi itu adalah seseorang yang menyampaikan perasaan dan direspon kembali oleh orang lain.

Menurut Ravik Karsidi (2005:61) bahwa "sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terdiri pendidik, anak didik dan diantara mereka terjalin hubungan yang berlapis-lapis baik itu murid dengan guru, murid dengan murid serta murid dengan warga sekolah". Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga macam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah yaitu :

1) Interaksi Siswa dengan Pendidik (Guru)

Pendidik adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Sedang siswa adalah orang yang menerima pengetahuan dan menerima pengaruh dari sekelompok orang atau pendidik tersebut.

2) Interaksi Siswa dengan Siswa

Sardiman A.M. (2001: 109) mengemukakan bahwa, "Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar". Siswa harus bisa berinteraksi dengan siswa yang lain selain dengan pendidiknya di dalam sekolah. Wujud interaksi siswa dengan siswa antara lain adalah bekerjasama dalam mengerjakan tugas, saling membagi bekal makan, membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan saling berjabat tangan.

"Interaksi sosial siswa dengan siswa akan terlihat pada jalinan persahabatan". Hartup, 1996 (dalam Robert E. Slavin 2008:110) mengemukakan bahwa persahabatan adalah hubungan sosial terpenting antara teman-teman sebaya selama masa anak-anak, dan itu mengalami

serangkaian perubahan sebelum masa dewasa. Hal tersebut menegaskan bahwa di sekolah, para siswa biasanya membentuk kelompok teman sebaya yang di dalamnya terjadi sebuah interaksi di antara mereka sehingga hal ini akan melatih para siswa untuk belajar melakukan interaksi sosial.

3) Interaksi Siswa dengan Warga Sekolah

Dari penjelasan di atas fungsi dari sekolah salah satunya adalah memberikan cara bersosialisasi di dalam lingkungan sekitar. Selain siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa juga harus bisa berinteraksi warga sekolah lainnya.

e. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial di Sekolah**

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa berinteraksi sosial di lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar. Mengingat bahwa setiap pribadi individu berbeda maka untuk interaksi sosial individu juga mengalami perbedaan. Perbedaan ini biasa disebabkan dari beberapa hal, salah satunya adalah karakteristik seorang individu. Sardiman A.M. (2001: 118) mengatakan bahwa, "Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya". Siswa masuk di lingkungan sekolah dengan pembawaan yang berbeda, ada siswa yang mudah untuk berinteraksi tetapi ada juga yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena lingkungan sebelum siswa tersebut memasuki bangku sekolah.

Menurut Nasution (2004:52) bahwa "masyarakat sekolah mempengaruhi anak dalam pergaulannya dengan anggota-anggota dalam masyarakat itu". Jadi lingkungan sekolah berpengaruh besar terhadap interaksi sosial yang dilakukan oleh anak dengan orang lain. Mengacu pada pendapat ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa di sekolah yaitu :

1) Karakteristik Siswa

Siswa di sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Siswa mempunyai latar belakang sosial yang berbeda dengan siswa yang lain. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosialnya di sekolah. Siswa yang mudah menyesuaikan diri dengan orang lain akan mudah untuk melakukan interaksi sosial, lain lagi jika siswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan orang lain akan menyebabkan mereka kesulitan pula untuk melakukan interaksi sosialnya di sekolah. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dapat menyebabkan terganggunya proses belajar di sekolah dan hal yang fatal adalah prestasi belajarnya menurun.

2) Keadaan Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat individu untuk mendapatkan pengetahuan, belajar bersosial dengan lingkungan. Keadaan kehidupan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan kurang baiknya hubungan sosial atau interaksi sosial siswa. Sedangkan sekolah yang keadaan kehidupannya baik dapat menumbuhkan perkembangan hubungan sosial siswa yang baik pula.

2. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi

a. Bimbingan Kelompok

1) Pengertian Bimbingan Kelompok

Kehidupan di dalam masyarakat tidak lepas dari adanya permasalahan-permasalahan yang muncul berkaitan antara individu dengan lingkungan maupun dengan diri individu sendiri. Maka dari itu perlu adanya penanganan terhadap permasalahan yang terjadi agar individu dapat mengatasi permasalahan yang menghambat individu untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kegiatan bimbingan sangatlah penting untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada individu tersebut.

Berdasarkan jumlah individu yang dihadapi, bimbingan dapat dibagi menjadi dua yaitu Bimbingan Individu dan bimbingan kelompok. Bimbingan Individu merupakan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada satu individu saja, sedangkan bimbingan kelompok diberikan kepada beberapa orang atau

commit to user

kelompok. "Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok"(Tatiek Romlah,2001:3). Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Depdikbud,1984 (dalam Erman Amti dan Marjohan,1991:105) Bimbingan kelompok dalam pola sederhana dimaksudkan sebagai pemberian bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama, sedangkan bimbingan kelompok dengan memakai pola yang lebih mendalam mengandung makna bimbingan diberikan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dengan mementingkan suasana yang berkembang dalam kelompok untuk memecahkan masalah.

Mengacu pada pendapat ahli di atas bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang digunakan siswa untuk memperoleh suatu penyelesaian dari suatu masalah dan mengaktualisasikan diri pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Gazda (dalam Prayitno dan Erman Amti, 1994: 316) mengemukakan bahwa "bimbingan kelompok di sekolah mengupas kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat". Dari definisi ahli tersebut disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan pemberian informasi yang dilakukan secara kelompok yang memiliki permasalahan yang sama dan membantu siswa untuk mengambil keputusan yang tepat. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai peserta didik. Bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa siswa relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan satu sama lain. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang ada di lingkungan sekolah. Menurut Sitti Hartinah (2009:5) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok ditekankan pada pemberian bimbingan kepada masing-masing siswa, dengan mengusahakan serta mengharapkan agar tiap siswa dapat mengambil manfaat dari bimbingan kelompok untuk dirinya sendiri. Jadi bahwa bimbingan kelompok ini

dimaksudkan agar siswa dapat mengambil hal yang bermanfaat yang ada dalam bimbingan kelompok yang dilakukan tersebut.

2) Tujuan Bimbingan Kelompok

Setiap individu mempunyai permasalahan yang berbeda. Tidak jarang juga terdapat individu yang mempunyai permasalahan yang sama dengan individu yang lain. Hal tersebut merupakan hal yang wajar yang di alami oleh individu. Salah satu permasalahannya yaitu kurang mampunya individu untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan. Maka dari itu cara yang tepat untuk membantu individu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi tersebut adalah dengan pemberian layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok sebagai salah satu teknik bimbingan yang mempunyai tujuan tertentu. Bimbingan kelompok mempunyai tujuan yang sedikit berbeda dengan bimbingan individual. Beberapa pandangan tentang tujuan bimbingan kelompok, seperti yang diutarakan Traxler (dalam Nana SY. Sukmadinata, 1983:16) sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk memberikan orientasi kepada kelompok dalam memasuki atau menghadapi situasi baru, lingkungan baru.
- b) Untuk menyediakan pengalaman belajar yang sedikit berlainan dengan pengalaman belajar yang diberikan dalam kegiatan kurikulum.
- c) Untuk meletakkan dasar-dasar bagi penyuluan individual
- d) Untuk membantu memberikan adjustment dan therapy

Selanjutnya menurut Crow and crow (dalam Nana SY. Sukmadinata, 1983: 25) mengemukakan sebagai berikut:

- a) Bimbingan kelompok ditujukan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu.
- b) Mengadakan usaha-usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda-beda
- c) Untuk membantu memecahkan masalah bersama
- d) Untuk menemukan masalah-masalah pribadi

Berbeda lagi dengan pendapat W.S.Winkel (1991:465) yang menyatakan bahwa "tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah supaya orang yang melaksanakan menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangan sendiri, mengambil sikap, dan berani menanggung konsekuensi dari tindakannya".

Mengacu pada beberapa pendapat tersebut, maka tujuan dari bimbingan kelompok adalah membantu individu memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengembangan diri dan pemahaman diri, agar individu dapat memecahkan masalah bersama secara tepat. Hasil dari bimbingan kelompok juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pilihan-pilihan yang sesuai dengan keadaan individu sendiri.

3) Manfaat Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu individu memecahkan masalahnya melalui beberapa proses yang akan dilaluinya. Masalah yang dihadapi bisa bersifat kelompok yaitu bila dirasakan bersama kelompok atau bisa bersifat individual yaitu kalau dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu individu menghadapi masalah dengan kelompok. Individu yang mempunyai masalah yang sama di dalam kelompok, maka akan lebih efektif apabila diberikan layanan secara bersama-sama dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa macam manfaat. Tidjan, dkk (1993: 33) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok memiliki banyak keuntungan diantaranya yaitu efisiensi waktu dan tenaga, saling membantu memecahkan masalah sehingga mendorong berkembangnya sikap sosial, mengurangi ketergantungan pemecahan masalah pada pembimbing. Pada layanan bimbingan kelompok, individu diharuskan mampu berinteraksi dengan individu lain agar tercipta suatu dinamika kelompok. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi para anggota kelompok maka jumlah anggota kelompok tidak boleh terlalu besar.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:65), bahwa melalui bimbingan kelompok para siswa mendapat manfaat sebagai berikut :

- a) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.

- b) Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang dibicarakan.
- c) Menimbulkan sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan.
- d) Mampu menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk serta mendukung hal yang baik
- e) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil.

Sitti Hartinah (2009:8) mengemukakan bahwa kegunaan bimbingan

kelompok yaitu :

- a) Melalui bimbingan kelompok pemberian layanan akan menjadi rata, b) murid dilatih untuk memecahkan masalah secara bersama, c) murid di dorong untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain d) informasi diberikan secara kelompok akan lebih ekonomis, e) menyadarkan murid bahwa mereka memerlukan layanan bimbingan secara lebih mendalam, f) melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan mendapat kepercayaan diri dari murid.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manfaat bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan lebih efektif dan efisien
- b) Siswa saling membantu memecahkan masalah secara bersama
- c) Membantu memudahkan pembimbing untuk memberikan layanan.
- d) Tenaga pembimbing yang terbatas dan jumlah siswa yang banyak membuat layanan bimbingan kelompok tepat untuk diterapkan.
- e) Melalui bimbingan kelompok, siswa mempunyai pemahaman yang cukup luas dan obyektif tentang materi yang dibahas dalam bimbingan
- f) Melalui bimbingan kelompok, akan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan sekitar.

4) Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok mempunyai berbagai teknik yang digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Berkaitan dengan teknik tersebut Tatiek Romlah (2001: 87) menyatakan bahwa, "teknik yang biasa digunakan dalam bimbingan kelompok antara lain yaitu, pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*prblem-solving*), *homeroom*, permainan peranan, karyawisata, dan permainan simulasi". Ahli lain

berpendapat bahwa, bentuk-bentuk khusus bimbingan kelompok antara lain yaitu "homeroom program, karyawisata, diskusi kelompok, kerja kelompok, organisasi murid, sosiodrama, psikodrama, dan *remedial teaching*" (Djumhur dan Muh. Surya 1975:106).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik bimbingan kelompok yaitu :

- a) Teknik pemberian informasi
Pemberian informasi oleh seseorang pembicara kepada sekelompok pendengar.
- b) Diskusi kelompok
Percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan dibawah pimpinan seorang pemimpin.
- c) Teknik pemecahan masalah
Suatu proses yang kreatif yang menuntut individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungan, serta dapat membuat keputusan-keputusan baru dalam hidupnya.
- d) Sosiodrama
Permainan peranan yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar individu.
- e) Psikodrama
Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu memperoleh pengertian tentang keadaan dirinya secara lebih baik.
- f) Permainan simulasi
Gabungan antara teknik bermain peranan dengan teknik diskusi. Permainan simulasi ditujukan untuk merefleksi situasi-situasi yang ada pada situasi kehidupan yang sebenarnya.
- g) Karyawisata

Kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah untuk mengunjungi obyek-obyek yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari siswa dan dilaksanakan untuk tujuan belajar secara khusus.

h) Homeroom

Teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan yang dipimpin oleh seorang guru atau konselor

Terkait pada penelitian ini, dari beberapa teknik bimbingan kelompok tersebut yang digunakan sebagai treatment pada subyek penelitian adalah teknik simulasi.

b. Simulasi Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok

1) Pengertian Teknik Simulasi

Teknik simulasi merupakan salah satu jenis permainan. Permainan merupakan alat untuk mengembangkan pengenalan terhadap lingkungan. Isrian Hardini dan Dewi Puspitasari (2012:31) mengemukakan bahwa "simulasi diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami suatu konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu". Adams (dalam Tatiek Romlah, 2001:118) menjelaskan bahwa "permainan simulasi merupakan permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya". Jadi permainan simulasi merupakan sebuah metode pembelajaran yang memperhatikan pengetahuan awal siswa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam permainan ini, siswa yang terlibat memiliki peranan masing-masing dan berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Model permainan simulasi merupakan model yang tepat dipergunakan untuk melatih kemampuan berinteraksi sosial pada siswa, karena model ini dapat menyesuaikan permasalahan dengan pengetahuan yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik Simulasi dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang

commit to user

dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Dengan permainan simulasi siswa akan belajar dan menganalisis situasi dunia nyata dengan suatu proses keterlibatan aktif dalam permainan simulasi ini. Model permainan simulasi merupakan sebuah metode bimbingan yang memperhatikan pengetahuan awal siswa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam permainan ini, siswa yang terlibat memiliki peranan masing-masing dan berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Model permainan simulasi merupakan model yang tepat dipergunakan untuk melatih sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara siswa, karena model ini dapat menyesuaikan permasalahan dengan pengetahuan yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M.D.Dahlan (1990:163) "permainan simulasi dapat merangsang berbagai variasi belajar seperti kompetisi,kooperasi,empati,sistem sosial,konsep,keterampilan,efikasi,pembayaran hukuman,menunggu kesempatan,kesempatan kemampuan berfikir kritis dan mengambil keputusan". Keberhasilan simulasi secara maksimum dalam kenyataannya terletak pada partisipasi dan kerja sama yang baik dari para siswa. Kerjasama dan sumbangan fikiran dari siswa dimaksudkan sebagai evaluasi oleh guru.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik simulasi merupakan teknik atau metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam simulasi, peserta akan lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan yang akan dilakukan.

2) Tujuan Permainan Simulasi

Teknik Simulasi merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Seperti halnya teknik-teknik lain yang memiliki tujuan tertentu, simulasi juga memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaannya. Simulasi bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial yaitu interaksi sosial dengan lingkungan. Menurut A. Surjadi (1989: 129) bahwa "tujuan permainan simulasi yaitu untuk memperoleh informasi baru dan kesadaran akan masalah yang dihadapi bersama

commit to user

serta keinginan untuk memecahkan masalah”. Jadi tujuan permainan simulasi ini adalah untuk membantu siswa menyadari akan masalahnya dan membantu mereka untuk belajar mengambil keputusan dengan akibat-akibat yang akan timbul.

Simulasi sebagai metode bimbingan bertujuan:

- a) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, melatih memecahkan masalah,
- b) Meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya,
- c) Memberikan motivasi belajar kepada siswa,
- d) Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok
- e) Menumbuhkan daya kreatif siswa, melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

3) Langkah Pelaksanaan Permainan Simulasi

Kegiatan yang berkaitan dengan perubahan perilaku sudah pasti mempunyai aturan yang sudah tersusun dengan baik. Pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ada akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan yang hendak diinginkan. Simulasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu berkaitan dengan masalah sosial yang dialami oleh individu sendiri. Pelaksanaan permainan simulasi tidak dapat dilaksanakan berdasarkan kemauan guru atau pembimbing tetapi harus beracuan pada aturan dan langkah-langkah yang sudah ditetapkan. Menurut Tatik Romlah (2001:119) untuk membuat permainan simulasi dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Meneliti masalah yang dialami anak, terutama yang menyangkut bidang pendidikan dan sosial
- b) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan permainan itu. Dalam melakukan permainan ini anggota kelompok atau siswa supaya diikuti sertakan.
- c) Membuat daftar sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membantu menyelesaikan topik yang akan dikerjakan, misalnya alat-alat yang akan digunakan, buku sumber, dan waktu yang sesuai untuk mengerjakan tugas antara konselor dan siswa.

- d) Memilih situasi dalam kehidupan sebenarnya yang ada kaitannya dengan kehidupan siswa.
 - e) Membuat model atau skenario dari situasi yang sudah dipilih
 - f) Identifikasi yang akan terlibat dalam permainan tersebut.
 - g) Membuat alat-alat untuk permainan simulasi. Misalnya bebreran, kartu-kartu pesan, kartu yang berisi kegiatan yang harus dilakukan
- Menurut Tatiek Romlah (2001:121) bahwa ” peserta permainan simulasi

terdiri dari: fasilitator, penulis, pemain, pemegang peran, penonton”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Fasilitator merupakan individu yang memimpin permainan simulasi tersebut. Tugas yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator menjelaskan tujuan permainan tersebut, menciptakan suasana yang hidup dengan cara pemain didorong aktif dalam permainan, melaporkan hasilnya.
- b) Penulis merupakan seseorang yang mencatat dan menulis segala sesuatu yang terjadi dalam permainan simulasi.
- c) Pemain merupakan individu yang memegang tanda bermain. Tugas pemain menjawab dan mendiskusikan pesan-pesan yang ada pada permainan simulasi.
- d) Pemegang Peran merupakan individu yang ada di dalam skenario permainan.
- e) Penonton merupakan individu yang menyaksikan dan memberikan tanggapan dan pendapat dari permainan simulasi.

Setelah peserta permainan sudah ditentukan, permainan dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya.
- b) Fasilitator menjelaskan tujuan permainan. Yang menjadi fasilitator adalah konselor, guru dan wali kelas.
- c) Menentukan pemain, penulis dan pemegang peranan
- d) Menjelaskan aturan permainan
- e) Berdiskusi dan bermain
- f) Menyimpulkan hasil diskusi setelah seluruh permainan selesai.
- g) Menutup permainan

4) Keunggulan dan kelemahan Teknik Simulasi

Pada awal pembahasan telah disebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan kepada peserta layanan. Masing-masing teknik tersebut memiliki keunggulan yang berbeda-beda. Di samping mempunyai keunggulan, setiap teknik pasti mempunyai kelemahan. Salah satu teknik bimbingan kelompok yang cocok diterapkan yaitu permainan simulasi. Sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok, permainan simulasi memiliki beberapa keunggulan.

Beberapa keunggulan penggunaan teknik simulasi diantaranya adalah:

- a) Siswa dapat melaksanakan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompoknya. Aktivitas siswa cukup tinggi dalam pembelajaran sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran.
- b) Dapat membiasakan siswa untuk memahami permasalahan sosial, hal ini dapat dikatakan sebagai implementasi pembelajaran yang berbasis kontekstual
- c) Melalui kegiatan kelompok dalam simulasi dapat membina hubungan personal yang positif.
- d) Dapat membangkitkan imajinasi
- e) Membina hubungan komunikatif dan kerjasama dalam kelompok

Namun demikian, dalam teknik simulasi masih tetap ada kelemahan atau kendala-kendala yang kemungkinan perlu diantisipasi oleh para guru jika akan menerapkan teknik simulasi ini. Ada beberapa kelemahan dari teknik simulasi antara lain:

- a) Biaya pengembangannya tinggi dan memerlukan waktu yang lama
- b) Fasilitas dan alat-alat khusus yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh
- c) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan dilapangan
- d) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan dalam bimbingan terabaikan
- e) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan permainan simulasi.

commit to user

3. Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Masa Anak Sekolah

Siswa Sekolah Dasar tergolong sebagai masa anak sekolah. Pendapat tersebut dikarenakan pada saat masa anak sekolah yaitu berusia 6-13 tahun. Menurut Montessori(dalam Sumadi Suryabrata 1998:188)mengemukakan bahwa ada empat periode perkembangan yaitu periode I (0-7 tahun) adalah periode penangkapan,periode II(7-12 tahun)adalah periode rencana abstrak,periode III(12-18 tahun) adalah periode penemuan diri,periode IV(18-keatas)adalah periode pendidikan tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masa anak sekolah tergolong pada periode II yaitu periode rencana abstrak. Pada masa ini anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesesuaian, menilai perbuatan individu atas dasar baik dan buruk. Perkembangan psikososial pada masa anak sekolah cukup pesat. Terlihat pada perkembangan psikososial masa tersebut antara lain adalah hubungan dengan orang lain, kegiatan bermain, dan perkembangan moral. Aktivitas sosial pada masa anak sekolah didominasi oleh kegiatan bermain. Sebab anak-anak lebih menghabiskan waktunya di luar rumah bermain dengan teman di banding melakukan hal lain. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar untuk dijelaskan karena kematangan itu tidak ditentukan oleh umur namun pada umur 6- 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Menurut Sumadi Suryabrata(1998: 204) bahwa "masa anak sekolah diperincikan menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah sekolah dasar(6/7tahun-9/10 tahun), dan masa kelas tinggi sekolah dasar (9/10 tahun- kira-kira 13 tahun)".

"Pendidikan Sekolah Dasar dapat diartikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih siswa yang berusia antara 6-13 tahun untuk bekal kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga dia dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat"(Hera Lestari Mikarsa dkk,2009:1.13). Dapat dijelaskan lagi bahwa pendidikan Sekolah Dasar tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, menghitung, melainkan menyiapkan siswa untuk memiliki kemampuan

intelektual, pribadi dan sosial. Kemampuan siswa untuk mampu berinteraksi dengan kelompok yang beragam itu secara baik dan harmonis. Kecenderungan pada siswa Sekolah dasar adalah egosentrisme, sehingga guru harus bisa membimbing siswa untuk belajar memahami, peduli dan menghargai orang lain di sekitarnya. Usman (dalam Ravik Karsidi, 2005: 69). menjelaskan bahwa "kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam bentuk dan coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan peserta didik".

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masa anak sekolah adalah rentang umur 6-13 tahun dan merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke arah remaja awal yang didominasi dengan kegiatan bermain.

b. Ciri-ciri Masa Anak Sekolah

Setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya antara periode sebelum dan sesudahnya. Masa anak sekolah merupakan salah satu periode didalam rentang kehidupan individu. Menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang (1990:102) mengemukakan sebagai berikut:

Ciri-ciri masa anak sekolah yaitu 1) sebagai masa sekolah dasar, 2) sebagai masa "sok pintar", 3) sebagai masa perluasan hubungan sosial, 4) sebagai masa suka menjadi anggota geng, 5) mengalami kesulitan baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungan, 6) dorongan masuk ke kelompok sebaya, 7) kondisi fisik yang mendorong anak untuk melakukan ketrampilan, 8) dorongan untuk menjadi dewasa, 9) ada hubungan yang tinggi antara kondisi fisik dan prestasi sekolah, 10) memuji diri sendiri, 11) perhatian terhadap kehidupan nyata, 12) rasa ingin tau dan ingin belajar. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa masa anak sekolah merupakan masa anak mencoba-coba sesuatu baru untuk menuju arah menjadi dewasa.

Pada masa anak sekolah dasar sudah mulai muncul kesadaran terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Biasanya anak akan melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna bagi lingkungan. Rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia nyata dirasakan pada masa-masa saat anak berada di sekolah dasar. Anak sekolah dasar mempunyai dorongan yang besar untuk

membentuk kelompok sebaya. Kelompok sebaya ini terjadi secara spontan yang dilakukan oleh anak-anak tanpa adanya dukungan dari orang tua ataupun guru. Hal tersebut merupakan suatu kesempatan bagi anak untuk membentuk suatu kelompok agar dapat menyatukan berbagai kebutuhan mereka. Di dalam kelompok anak akan berkomunikasi dan menghabiskan waktunya dengan anak lain. Interaksi siswa di sekolah untuk masa anak-anak pertengahan sangatlah sulit. Pada saat anak-anak masuk sekolah dasar, anak telah mengembangkan kemampuan pemikiran, tindakan, dan pengaruh sosial yang lebih rumit. Anak-anak pada dasarnya bersikap egosentris, dan dunia anak tersebut sebelum masuk di sekolah dasar adalah dunia rumah, keluarga, dan mungkin prasekolah. Proses belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan suatu proses belajar untuk terbentuknya kepribadian sosial atau memperoleh nilai dorongan sosial.

c. Tugas-tugas Perkembangan Masa Anak Sekolah

”Tugas perkembangan merupakan suatu atau sejumlah tugas yang timbul pada suatu fase atau periode perkembangan tertentu dalam kehidupan seseorang”(Sutan Zanti Arbi dan Syahmiar Syahrin, 1992: 58). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa setiap periode perkembangan seseorang dalam rentang kehidupan mempunyai perbedaan antara periode sebelumnya dan sesudahnya. Keberhasilan seseorang melakukan tugas pada fase tertentu merupakan pertanda keberhasilan untuk melakukan tugas pada fase berikutnya.

Mengacu pada pengertian tugas perkembangan tersebut, perlu diketahui tentang tugas-tugas perkembangan masa anak sekolah. Sesuai dengan bahasan bahwa siswa Sekolah Dasar merupakan masa anak sekolah maka tugas-tugas perkembangan yang dimaksud adalah tugas perkembangan masa anak sekolah. Menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang (1990:102) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa anak sekolah yaitu mempelajari ketrampilan fisik, membina sikap-sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai individu yang berkembang, belajar bergaul dengan teman sebaya, berperanan sosial sebagai pria atau wanita, mengembangkan ketrampilan membaca, menulis

dan berhitung, mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan, pengembangan kata hati, moralitas dan skala nilai-nilai, pencapaian kemerdekaan pribadi, mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial.

Mengacu pada pendapat beberapa ahli tersebut, maka tugas-tugas perkembangan masa anak sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Mempelajari ketrampilan-ketrampilan fisik
- 2) Memperoleh hubungan dengan teman sebaya.
- 3) Menerima keadaan sebagai pria dan wanita.
- 4) Mengembangkan ketrampilan membaca, menulis dan berhitung.
- 5) Anak mengembangkan kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan bagi dirinya sendiri.
- 6) Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial

d. Karakteristik Hubungan Sosial Masa Sekolah

Perkembangan mempunyai arti kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan-harapan kelompok. Setiap kelompok sosial memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Melalui kelompok anak belajar memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan perkembangan anak. Mengingat perkembangan anak yang mulai pesat pada masa sekolah, dan mengingat lingkungan keluarga sekarang tidak mampu memberikan seluruh fasilitas untuk perkembangan anak maka anak memerlukan suatu lingkungan sosial yang baru dan lebih luas untuk mengembangkan semua potensinya. Melalui sekolah anak belajar memberi dan menerima kehidupan sosial dengan teman dan lingkungan. Anak belajar bergaul, bersahabat dan bersaing untuk mengembangkan kepribadiannya. Proses belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah proses belajar untuk terbentuknya kepribadian sosial atau memperoleh nilai dorong sosial.

Hera Lestari Mikarsa,dkk (2009:4.18) menyatakan bahwa "untuk bersosialisasi anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa, anak bisa menerima, menyukai orang lain

commit to user

dan memahami peranan yang ada di lingkungan sosial. Dengan demikian anak akan memiliki penyesuaian yang baik dan dapat diterima oleh kelompoknya. Selama anak bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, anak tidak hanya bergaul dengan teman sebayanya, tetapi mereka juga dapat bertukar pikiran dengan orang dewasa misalnya guru dan karyawan dan bisa menerima berbagai pendapat.

e. Permasalahan Sosial Pada Masa Anak Sekolah

Salah satu kelompok masyarakat adalah kelompok anak-anak. Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam taraf ini anak masih dalam perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan sosial, yaitu di lingkungan sekitar rumah atau dengan tetangga, dan juga di sekolah. Perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting, karena hubungan keluarga lebih erat, lebih hangat, dan lebih bernada emosional. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam lingkungan sekolah, anak harus mampu membina interaksi dengan orang lain baik itu kepala sekolah, guru, teman sebaya dan juga karyawan. Peranan sekolah sebenarnya jauh lebih luas dari pada keluarga. Yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, belajar bekerja sama dengan temannya, belajar memahami diri demi kepentingan orang lain. Menurut Desmita (2010:229) "Anak usia 10 tahunan sudah terampil bersosialisasi, sudah dapat menghargai nilai kedekatan serta ketergantungan satu sama lain". Hal ini dapat dimaknai bahwa pada usia 10 tahunan emosi anak sudah mulai timbul rasa empati, sehingga mereka juga mulai mencoba untuk berbagi rasa dengan teman lain. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua anak mampu melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah secara baik sehingga ada anak yang mampu dan ada juga yang tidak mampu melakukan interaksi secara baik. Ketidakmampuan anak dalam membina interaksi sosial akan menyebabkan anak dikucilkan dari pergaulan, akibatnya anak menjadi minder dan sering menyendiri

serta pergaulannya tidak luas. Sebaliknya, anak yang mampu membina interaksi dengan baik akan memiliki banyak teman serta keberadaannya dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap teman-temannya yang lain.

Ketidakmampuan anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah merupakan suatu permasalahan sosial bagi anak. Anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas dari lingkungan sebelumnya. Agar dapat diterima dan tidak ditolak oleh kelompok dan lingkungannya, anak perlu mengadakan penyesuaian sosial. Untuk itu anak perlu mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, menolong orang lain. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya.

4. Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah

Berbagai macam permasalahan yang dialami oleh individu, salah satunya yaitu permasalahan sosial yang berkaitan dengan kemampuan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Interaksi sosial dengan lingkungan sekolah merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dilakukan dengan warga sekolah baik itu dengan siswa, guru, karyawan, dan penjaga sekolah di lingkungan sekolah. Sesuai dengan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya diketahui bahwa interaksi sosial dengan lingkungan sekolah merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak setelah anak memasuki sekolah karena anak perlu melakukan penyesuaian diri dengan orang lain dan lingkungan.

Dari lingkungan keluarga yang sempit, anak sekarang memasuki lingkungan yang lebih luas yang mempunyai kondisi dan situasi yang berbeda sekali dengan lingkungan keluarga. Dapat diketahui bahwa tidak semua anak mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sekolah secara baik. Hal tersebut karena masing-masing anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-

commit to user

beda dalam berinteraksi sosial. Anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu, pilih kasih, tidak peduli terhadap orang lain, kurang aktif bila diberi tugas oleh guru, kurang tanggap terhadap karyawan yang tertimpa musibah, kurang tanggap apabila teman membutuhkan bantuan, tidak mau menanggapi pendapat teman, serta kurang aktif apabila bekerja kelompok dengan teman, kurang patuh pada tata tertib guru.

Individu yang mengalami masalah perlu diberikan layanan bimbingan dan layanan yang sesuai dengan permasalahan tersebut yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang untuk membantu individu yang memiliki permasalahan yang sama. Dewa Ketut Sukardi (2008: 66) menyatakan bahwa "dalam layanan bimbingan kelompok, guru pembimbing secara langsung berada dalam kelompok tersebut dan sebagai fasilitator dalam dinamika kelompok yang terjadi dan menerapkan teknik-teknik bimbingan kelompok". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa dalam bimbingan kelompok seorang guru pembimbing sebagai pemimpin kelompok dengan menerapkan teknik-teknik bimbingan kelompok agar tercipta interaksi sosial dengan adanya dinamika kelompok.

Siti Nur Zahriyah dan Retno Tri Hariastuti (2011) menyatakan bahwa "secara umum bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi dari peserta layanan (siswa)". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa melalui bimbingan kelompok, individu mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik sehingga individu dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Di dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik. Salah satu teknik yang ada di dalam bimbingan kelompok adalah teknik simulasi. Teknik simulasi merupakan model teknik dalam bentuk permainan yang terdapat di dalam bimbingan kelompok yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi oleh individu. Permasalahan sosial timbul karena individu mengalami kesulitan dalam proses bersosialisasi.

commit to user

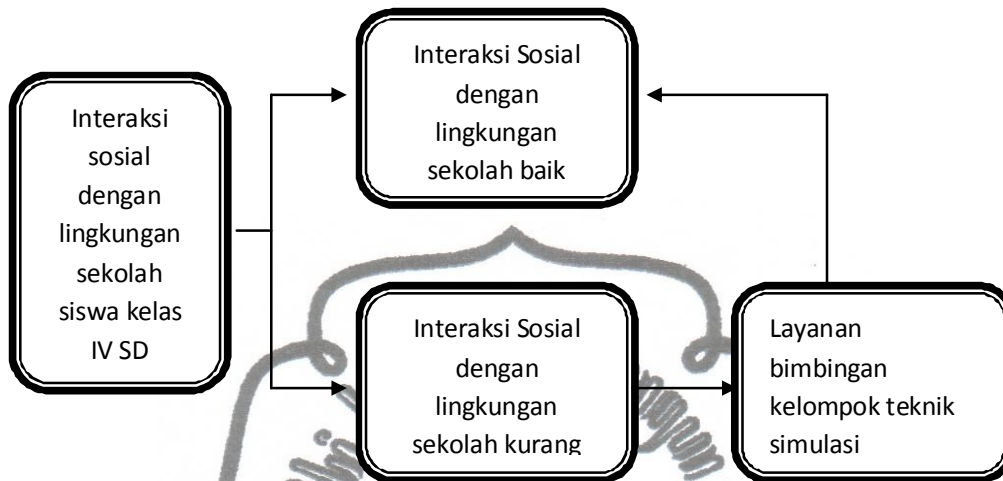
Teknik simulasi merupakan teknik tepat untuk mengatasi permasalahan sosial anak karena melalui simulasi, anak yang mengalami ketidakmampuan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekolah akan diberi permainan yang dapat melatih mereka bekerjasama dan melakukan komunikasi. Bimbingan kelompok teknik simulasi dapat meningkatkan interaksi sosial. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian tentang penerapan teknik permainan kerjasama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial (Donik Restyowati dan Najlatun Naqiyah: 2010) menyatakan bahwa "Melalui bimbingan kelompok teknik permainan kerjasama, membuat individu dapat belajar ketrampilan sosial melalui pengalaman, memperbaiki hubungan antar manusia, dan melalui permainan juga akan tercipta suasana yang santai dan menyenangkan".

B. Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial di lingkungan sekolah sangat di butuhkan dalam proses belajar mengajar. Siswa yang penyesuaian dirinya baik maka interaksi sosialnya juga baik. Tetapi masih ada siswa yang kurang mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah secara baik sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi terganggu.

Pemberian layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan baik. Pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan secara akurat dan komprehensif akan membawa siswa untuk meningkatkan kemampuan berinteraksinya dalam sosial dan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu bentuk bantuan kepada para siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik didalam lingkungan sekolah. Layanan yang dipilih adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

Selanjutnya kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikiran

C. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara atas suatu permasalahan. Berdasarkan uraian tersebut, diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

“Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Efektif Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri. Alasan pemilihan tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri termasuk SD yang mempunyai tingkatan prestasi yang baik didalam satu gugus bima.
- b. Sekolah tersebut sudah terakreditasi A.
- c. Semua staff pengajar di SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri terdiri dari 13 guru pengajar dan 1 penjaga sekolah, 7 dari staf pengajar sudah tersertifikasi.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut maka SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri layak digunakan sebagai tempat penelitian, sehingga hasil penelitian nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2011/2012.

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri. Sekolah tersebut memiliki jumlah siswa sebanyak 10 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 7 anak, sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 3 anak. Dari 10 siswa yang terdapat di kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri diambil 5 orang yang memiliki tingkat interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang kurang. Pengambilan subyek tersebut didasarkan pada hasil

wawancara dengan Guru kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri dan dilanjutkan dengan pengamatan (observasi) untuk memastikan apakah benar siswa

tersebut kurang mampu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah. Berikut ini daftar siswa tersebut beserta karakteristiknya nama siswa diinisialkan karena untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak nama baik :

Tabel 3.1 Karakteristik dari masing-masing subyek penelitian

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Karakteristik Perilaku
1	“RE”	Laki-laki	Pasif di dalam kelas dan di dalam kelompok belajar, pendiam, dan minder, tidak tanggap dengan musibah yang di alami teman, guru dan karyawan.
2	“AA”	Laki-laki	Pasif di dalam kelas, cuek terhadap teman, tidak tanggap terhadap musibah yang di alami guru ataupun karyawan, dan minder
3	“AC”	Laki-laki	Kurang peduli terhadap teman, tidak mau menanggapi pendapat teman. kurang aktif di dalam proses pembelajaran di kelas .
4	“AN”	Laki-laki	Kurang peduli terhadap teman, pasif dalam kegiatan belajar kelompok, pasif dalam kegiatan di dalam kelas
5	“NF”	Laki-laki	Pilih kasih pada teman, kurang peduli pada teman, menyampaikan saran tidak sopan pada guru, tidak tanggap terhadap musibah yang di alami karyawan, pasif dalam kegiatan di dalam kelas

C. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu data yang berhubungan dengan proses, dampak tindakan yang dilakukan, dan data yang digunakan sebagai dasar menilai keberhasilan tindakan yang dilakukan. Data yang

berhubungan dengan proses berupa data tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik simulasi. Sedangkan data tentang dampak tindakan yang dilakukan berupa peningkatan interaksi sosial. Data yang digunakan sebagai dasar menilai keberhasilan tindakan adalah keberhasilan layanan bimbingan kelompok melalui teknik simulasi dalam meningkatkan interaksi sosial di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri.

Jenis data penelitian dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kuantitatif karena untuk mengetahui prosentase perubahan perilaku sebelum dan sesudah di adakan treatment.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung saat penelitian dengan melakukan observasi atau wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri yang kurang mampu dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang berasal dari pihak yang masih ada kaitannya dengan siswa, tetapi tidak secara langsung mengetahui keberadaan atau berhubungan langsung dengan siswa. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara guru wali kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Suharsimi (2006:223) "terdapat 5 teknik pengumpulan data, yaitu tes, kuesioner atau angket, interviu, observasi dan dokumentasi". Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah:

1. Observasi

Dalam arti luas observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. "Sedangkan dalam

arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti” (Anwar Sutoyo, 2009: 73). Dalam rumusan di atas ada satu kunci yaitu pengamatan. Menurut (Anwar Sutoyo, 2009: 75-76) ”dilihat dari keterlibatan subyek terhadap obyek yang sedang diobservasi (observee), observasi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk”, yaitu:

- a. Observasi partisipan, yaitu bila pihak yang melakukan observasi (observer) turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subyek yang sedang diobservasi (observee). Observasi partisipan sering digunakan dalam penelitian eksploratif.
- b. Observasi non-partisipan, yaitu bila observer tidak terlibat secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh observee.
- c. Observasi kuasi-partisipan, yaitu bila observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh observee, sementara pada sebagian kegiatan yang lain observer tidak melibatkan diri. Bentuk ini merupakan jalan tengah untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk observasi di atas, dan sekaligus memanfaatkan kelebihan dari kedua bentuk tersebut.

Pada penelitian ini, menggunakan bentuk observasi kuasi-partisipan. Alasan menggunakan observasi kuasi-partisipan, karena pada penelitian ini yang akan diteliti adalah perilaku siswa dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah. Jadi, bentuk observasi kuasi-partisipan lebih tepat digunakan untuk mencegah terjadinya sesuatu kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah yang seolah-olah dibuat-buat. Karena menggunakan bentuk observasi kuasi-partisipan, maka observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh observee, sementara pada sebagian kegiatan yang lain observer tidak melibatkan diri. Jadi observer akan melibatkan diri pada kegiatan layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan simulasi, tetapi setelah dilakukan treatment observer (peneliti) ada kalanya tidak melibatkan diri pada kegiatan observee. Untuk menggantikan peranan observer (peneliti) ketika tidak melibatkan diri dalam melakukan pengamatan pada perilaku siswa dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah, maka peranan tersebut akan digantikan oleh wali kelas. Hal tersebut didasarkan karena wali kelaslah yang

commit to user

mengetahui lebih detail tentang perilaku siswa dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, sebab kesehariannya wali kelas berinteraksi secara langsung dengan siswanya saat kegiatan belajar dan mendidik di sekolah. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang; 1) gejala awal yang nampak pada perilaku siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi sosial pada siswa yang menjadi subjek penelitian, 2) perubahan perilaku siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi sosial setelah diberi treatment berupa layanan bimbingan kelompok melalui permainan simulasi. Kisi-kisi observasi interaksi sosial dengan lingkungan sekolah terdapat pada lampiran.

2. Wawancara

Wawancara juga disebut dengan interviu. Mardalis (1989:64) menjelaskan bahwa "interviu adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui cakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberi keterangan pada peneliti". Maksud dari pendapat ahli bahwa interviu merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab langsung kepada responden. Ditinjau dari pelaksanaannya, interviu atau wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Interviu Terpimpin.

Interviu terpimpin dilakukan oleh pewawancara dengan mempersiapkan pertanyaan yang terarah dan lengkap, sehingga responden tinggal memberi jawaban yang sesuai.

2. Interviu Tak Terpimpin

Interviu tak terpimpin ini tidak ada arahan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penelitian. Dalam interviu ini pewawancara memang mengajukan pertanyaan tetapi pertanyaan tersebut sama sekali tidak menentu arahnya.

3. Interviu Bebas Terpimpin.

Interviu bebas terpimpin sering digunakan dalam penyelidikan-penyelidikan sosial. Interviu ini gabungan interviu bebas dan interviu terpimpin.

Mengacu pada penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan bentuk wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. Alasan pemilihan teknik wawancara ini lebih efektif untuk mengungkap dan mengumpulkan data tentang interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang tidak baik.

E. Validitas Data

Dalam penelitian dituntut untuk memperoleh data secara objektif, untuk memenuhi kriteria ini dalam penelitian, maka kesahihan (validitas) dan terandalan (reabilitas) harus dipenuhi. Maka penulis menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi data sebagai validitas data penelitian ini.

Triangulasi metode adalah teknik mengumpulkan data yang sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Untuk mendapat data tentang siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi sosial, peneliti akan membandingkan data dari teknik observasi dan teknik wawancara. Sedangkan triangulasi data adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Informasi dari narasumber yang satu dibandingkan dengan informasi dari narasumber lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan dengan siswa dan guru kelas untuk mendapatkan data tentang siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi sosial melalui lembar observasi yang diberikan kepada guru kelas dan melakukan wawancara dengan wali kelas maupun siswa yang menjadi subjek penelitian.

F. Analisis Data

Untuk menguji hipotesa yang telah dikemukakan di depan dan untuk mendapatkan kesimpulan yang benar maka data yang terkumpul harus dianalisis. Adapun cara menganalisa dan mengolahnya sangatlah tergantung dari jenis datanya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data yang dapat diukur secara langsung atau dapat dihitung. H.M. basrowi dan Suwandi mengatakan:

Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif (presentase, mean, median, mode, simpangan baku, frekuensi, tabel, grafik, chart, dan lain-

lain). Data kualitatif, yang berupa kalimat, ekspresi siswa, tingkah laku siswa, pandangan siswa, dan kemampuan kognitif siswa dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif dari Miles dan Hubermas, Berger dan Luckman, Straus dan Corbin, Bogdan dan Taylor, atau teori yang lainnya.

Berdasarkan dari uraian tersebut penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif, karena data dalam penelitian ini dapat langsung diukur dan dihitung menggunakan analisis perubahan tingkah laku *post rate-base rate*.

Kefektifan tindakan dapat diketahui melalui dua macam analisis yaitu analisis prosentase dan analisis klinis. Kedua analisis tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

1. Analisis prosentase

Analisis prosentase digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku masing-masing subjek yang terjadi pada tiap-tiap siklus. Seperti yang dikemukakan oleh Godwin dan Coates (1976:57) dengan rumus *change in frequence from base rate to post rate*, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{(\text{post rate} - \text{base rate})}{\text{Base rate}} \times 100\% = \text{percentage change}$$

Keterangan :

Percentage change : prosentase perubahan tingkah laku

Base rate : penilaian dasar sebelum treatment

Post rate : penilaian akhir setelah pemberian treatment

2. Analisis klinis

Analisis klinis dibagi menjadi 2 yaitu analisis sosial dan analisis subjek. Kedua analisis tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

a. Analisis sosial

Analisis sosial dilaksanakan dengan cara membandingkan kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan yang ditunjukkan subjek dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak pada umumnya. Terkait dengan pencapaian tugas perkembangan anak.

commit to user

b. Analisis subjek

Analisis subjek dilakukan dengan cara bertanya kepada orang terdekat subjek yang dianggap mengetahui secara pasti mengenai perilaku subjek. Pada analisis ini digunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Jika penilaian akhir menyatakan bahwa setelah diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan simulasi dapat mencapai 50% dari penilaian semula sebelum diberikan treatment, maka penelitian dikatakan berhasil atau dengan kata lain bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan interaksi social dengan sekolah dinyatakan berhasil. Namun apabila kurang dari 50% setelah pemberian treatment maka layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi tersebut dianggap kurang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan sekolah pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri

G. Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

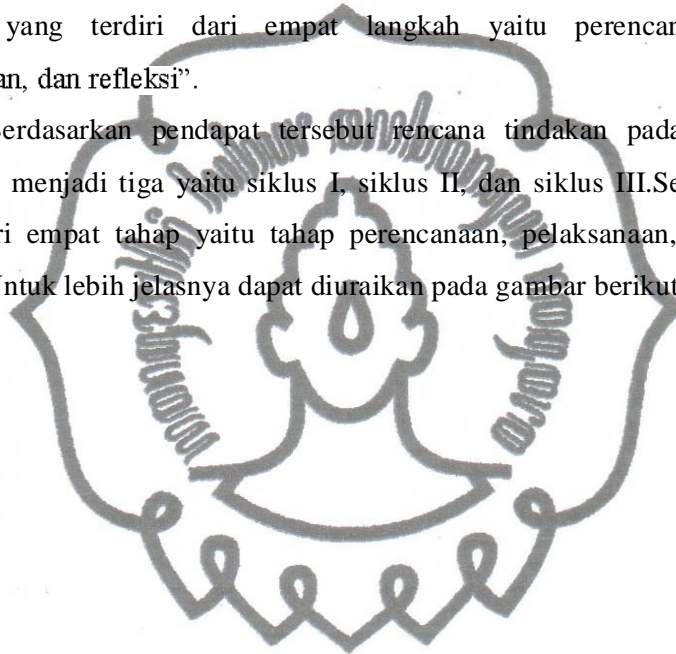
Dalam penggunaan metode penelitian harus disesuaikan dengan keadaan obyek dan kemampuan peneliti agar tepat sasaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012 : 12) menyatakan bahwa “penelitian tindakan bimbingan dan konseling merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah”.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa di dalam penelitian tindakan dilakukan dengan tindakan nyata yang efektif untuk pemfokusan dalam memecahkan suatu masalah secara tepat. Tindakan yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik simulasi untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Kabupaten Wonogiri.

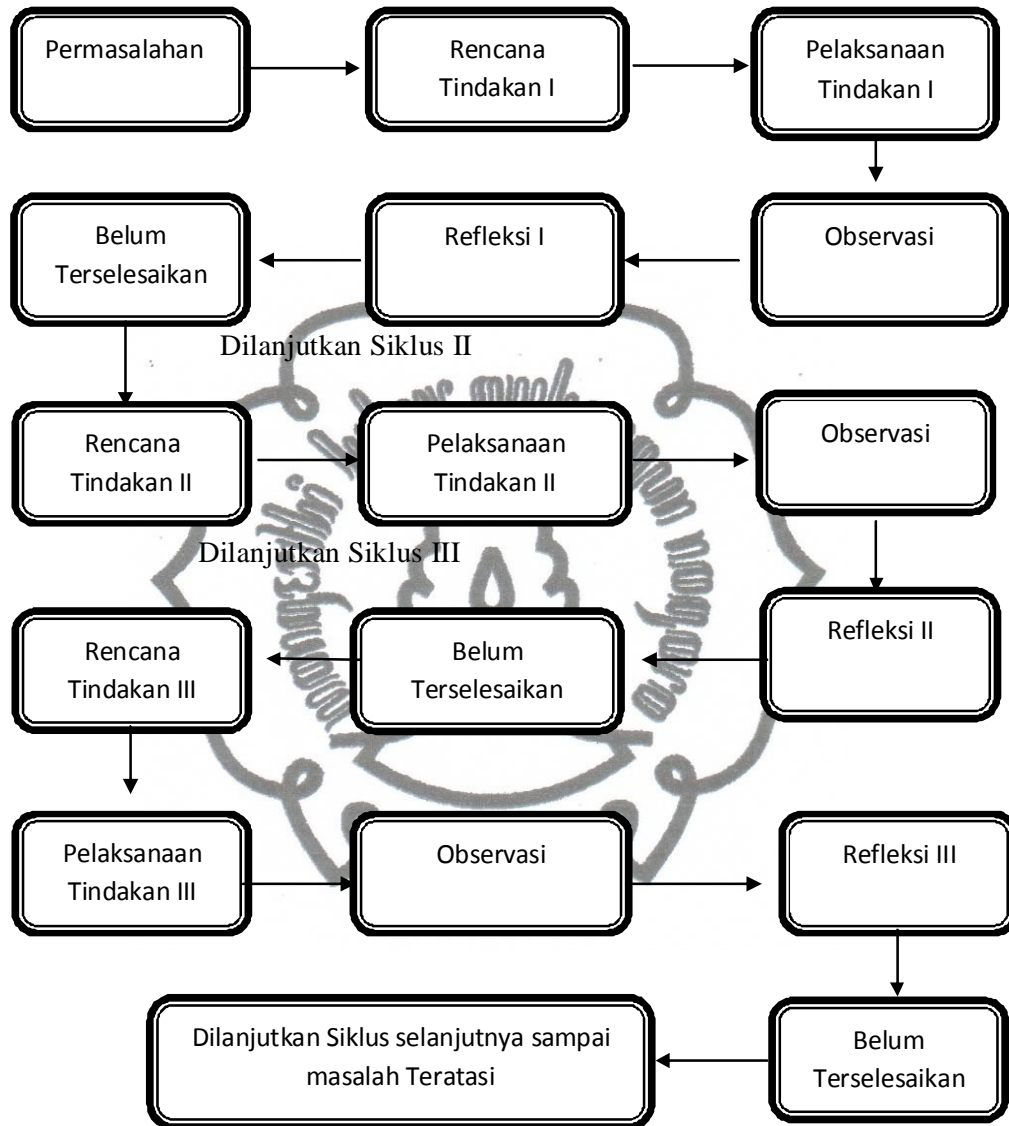
2. Rencana Tindakan

Penelitian tindakan sangat berbeda dengan penelitian eksperimen. Dalam penelitian tindakan tidak hanya mengetes sebuah perlakuan tetapi terlebih dahulu peneliti sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya suatu perlakuan. Kemmis dan Mc Taggart (dalam Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, 2012 : 12) menyatakan bahwa “pada hakikatnya penelitian tindakan berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi”.

Berdasarkan pendapat tersebut rencana tindakan pada penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap satu siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada gambar berikut ini :



Untuk memperjelasnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Rencana Tindakan

Adapun prosedur tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan serangkaian tindakan terencana untuk mencapai tujuan tindakan yang diharapkan. Pada penelitian ini perencanaan tindakan

meliputi kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan permainan. Adapun kegiatan persiapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Membuat satuan layanan bimbingan dan konseling tentang layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan simulasi
- 2) Untuk Siklus I di pertemuan pertama pemberian appersepsi mengenai interaksi sosial dengan lingkungan sekolah
- 3) Menetapkan tema permainan yang akan dilakukan untuk masing-masing pertemuan.
- 4) Peneliti membagi kelompok menjadi 2 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang anggota kelompok. Untuk setiap permainan, anggota kelompok berbeda dengan permainan sebelumnya.
- 5) Menentukan guru dan karyawan sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam permainan
- 6) Peneliti menentukan waktu dan tempat untuk dilakukannya permainan.

b. Tindakan

Tindakan pada penelitian tindakan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Tindakan yang diterapkan pada penelitian ini adalah melaksanakan kegiatan permainan untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Uraian kegiatan dalam pelaksanaan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Peneliti dibantu guru menyiapkan tempat dan media yang akan digunakan dalam permainan.
- 2) Pemberian salam pembuka dan doa terlebih dahulu
- 3) Menginstruksikan supaya siswa untuk berkelompok menurut kelompok masing-masing sesuai dengan daftar yang dibuat sebelumnya.
- 4) Peneliti membacakan aturan permainan yang akan dilakukan dipertemuan tersebut.

- 5) Peneliti mengamati jalannya permainan guna mengetahui kemampuan tiap-tiap siswa dalam melakukan interaksi dengan anggota lain selama pelaksanaan permainan.
- 6) Peneliti memberikan tambahan penjelasan kepada semua peserta layanan mengenai makna permainan yang telah ditampilkan untuk dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- 7) Peneliti membuat kesimpulan dari pelaksanaan permainan.
- 8) Peneliti menutup pertemuan.

c. Observasi

Observasi pada penelitian tindakan memiliki fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subyek. Observasi pada penelitian ini yaitu mengamati tingkah laku yang dihasilkan pada saat pelaksanaan permainan maupun setelah pelaksanaan permainan.

- 1) Observasi pada saat pelaksanaan permainan (observasi proses)

Kegiatan observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan permainan yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya permainan dari masing-masing kelompok. Kegiatan pengamatan pada saat pelaksanaan permainan difokuskan pada kemampuan siswa dalam melakukan hubungan timbal balik dengan anggota kelompok lain baik itu dengan guru, karyawan atau siswa lain dalam permainan tersebut. Langkah selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan dari hasil observasi tersebut.

- 2) Observasi setelah pelaksanaan permainan (observasi hasil)

Observasi setelah pelaksanaan permainan dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku subjek pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil observasi tersebut dapat diketahui perubahan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan observasi tersebut melibatkan wali kelas.

d. Refleksi

Analisis dan Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan kepada subjek penelitian. Pada penelitian tindakan ini, langkah refleksi digunakan untuk mengkaji keefektifan bimbingan kelompok teknik permainan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Langkah refleksi pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi.
- 2) Hasil dari masing-masing subyek diubah kedalam skala 100 kemudian dicari perubahan pada masing-masing subjek dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Apabila belum dicapai target peningkatan seperti yang telah ditetapkan maka dilanjutkan permainan untuk siklus berikutnya sampai memenuhi target atau target dapat tercapai.
- 4) Apabila sudah memenuhi target / kriteria maka penelitian dinyatakan berhasil, artinya bimbingan kelompok teknik permainan dinyatakan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.

H. Indikator Pencapaian

Bagian ini merupakan tolak ukur keberhasilan tindakan yang akan dilakukan sebagai dasar penilaian berhasil atau gagalnya tindakan yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini yaitu: tindakan dinyatakan berhasil dan efektif apabila subjek penelitian dapat meningkat perilaku interaksi sosial siswa dengan prosentase peningkatan sebesar 50%. Penelitian dengan teknik simulasi dikatakan berhasil apabila :

1. Terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah minimal sebesar 50% dari keadaan sebelum diberi tindakan. Berubahnya perilaku siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan yang kurang menjadi interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang meningkat.

2. Subjek menunjukkan perilaku yang mencerminkan kemampuan dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yaitu tidak memilih teman teman, mampu mengerjakan tugas kelompok dengan baik, aktif didalam kelas, tanggap dengan musibah yang di alami guru, karyawan maupun teman, peduli, mau menghargai pendapat teman, dan mampu mengemukakan pendapat pada saat di dalam kelas.



BAB IV

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Sebelum memberikan tindakan, peneliti melakukan survei awal. Survei awal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal sebelum diberikan tindakan atau kondisi pratindakan. Kondisi pratindakan adalah keadaan awal yang terlihat pada subjek sebelum mendapatkan tindakan berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi. Pada tanggal 5 Maret 2012 dilakukannya survei awal dengan cara bertanya kepada guru kelas bahwa pada siswa kelas 4 terdapat beberapa yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial terutama interaksi dengan lingkungan sekolah. Terlihat pada siswa kelas 4 SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri masih mengalami keterbatasan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan dengan bertanya kepada guru kelas, di kelas IV terdapat siswa yang teridentifikasi kurang mampu dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Langkah selanjutnya yaitu melakukan pretest dengan menggunakan lembar observasi tentang interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang ditujukan kepada kelas IV yang berjumlah 10 siswa. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memastikan siswa yang mendapatkan prioritas utama untuk diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan guru kelas di peroleh nilai maksimum 62, minimum 32, dan nilai rata-rata 46,5. Dari 10 siswa yang diobservasi oleh peneliti dan guru kelas terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata sehingga siswa tersebut layak untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi. Data tersebut terdapat pada lampiran. Berdasarkan hasil survei awal diketahui bahwa 5 siswa tersebut memiliki beberapa karakteristik perilaku yaitu minder, pendiam, pemalu, pilih-pilih teman, kurang mampu mengerjakan tugas kelompok, tidak berani

commit to user

mengemukakan pendapat di kelas, pasif dalam kerja kelompok, dan tidak peduli pada teman guru maupun karyawan, kurang sopan terhadap guru dan karyawan, tidak tanggap terhadap musibah yang di alami karyawan sekolah. Observasi tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pedoman observasi yang tersruktur. Berikut adalah tabulasi hasil pretest dari observasi :

Tabel 4.1. Nilai mentah hasil observasi

No	Nama Siswa	Nilai Pretest Observasi
1	RE	37
2	AA	36
3	AC	35
4	AN	35
5	NF	34

Data tersebut kemudian diubah ke dalam skala 100. Hasil pengubahan kedalam skala 100 tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Nilai Pretest Observasi Dalam Skala 100

No	Nama Siswa	Nilai Pretest Observasi	Nilai Pretest Observasi skala 100
1	RE	37	57.81
2	AA	36	56.25
3	AC	35	54.69
4	AN	35	54.69
5	NF	34	53.12

Berdasarkan hasil pretest yang telah diperoleh maka, ke 5 siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut perlu diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi agar mereka dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah secara baik.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan pada hari Senin, 14 Mei 2012 dan hari Jumat, 18 Mei 2012. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat satuan layanan bimbingan dan konseling tentang layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan simulasi
- 2) Memberikan appersepsi kepada siswa tentang pengertian interaksi sosial dengan lingkungan sekolah, manfaat dari komunikasi dan kerjasama kelompok
- 3) Menetapkan tema permainan yang akan dilakukan. Untuk permainan yang akan dilakukan yaitu Permainan *See Our Feet*
- 4) Membentuk dua kelompok untuk permainan simulasi. Daftar kelompok yang mengikuti permainan simulasi yang pertama:
 - a) Kelompok 1 : AN, RE, Elisa, AC, Tari dan dibantu oleh Ibu Hery
 - b) Kelompok 2 : Sigit, NF, AA, Felia, Aresky dan dibantu oleh Ibu Eky
- 5) Menentukan Guru dan karyawan yang ikut berpartisipasi didalam permainan. Guru yang ikut permainan untuk masing-masing kelompok
 - a) Kelompok 1: Ibu Hery
 - b) Kelompok 2: Ibu Eky

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 14 Mei 2012 di ruang kelas IV dan pertemuan kedua hari Jumat, 18 Mei 2012 di halaman SD Negeri

1 Jendi Selogiri kabupaten Wonogiri. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang permainan yang akan dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial yang akan dilakukan di pertemuan berikutnya
- 2) Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab mengenai interaksi sosial dengan lingkungan sekolah

Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua yaitu permainan simulasi. Permainan pada pertemuan ini adalah permainan *See Our Feet*.

Berikut pelaksanaan kegiatannya:

- 1) Peneliti dibantu guru menyiapkan alat dan media permainan simulasi berupa meja dan tali rafia dan menyiapkan tempat yang digunakan permainan.
- 2) Memberi salam pembuka dan memimpin doa terlebih dahulu.
- 3) Menginstruksikan upaya siswa berkelompok menurut kelompok masing-masing yang dibentuk pada pertemuan pertama.
- 4) Membacakan aturan permainan *See Our Feet* kepada kelompok dan memberikan contoh bermain sebelum mereka memulai permainan.
- 5) Memimpin dan melaksanakan permainan *See Our Feet* dengan dibantu oleh guru dan karyawan sekolah
- 6) Mengamati dan mencatat setiap hal yang terjadi saat berlangsungnya permainan simulasi.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan permainan dan setelah pelaksanaan permainan. Observasi pada saat pelaksanaan permainan dinamakan sebagai observasi proses. Observasi setelah pelaksanaan permainan simulasi dilaksanakan pada Sabtu, 19 Mei 2012 Observasi setelah pelaksanaan permainan dinamakan sebagai observasi hasil setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi.

Observasi proses difokuskan pada kemampuan siswa dalam membina interaksi dengan anggota lain pada saat permainan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut 2 kelompok bersaing untuk menjadi pemenang dengan kerjasama dan interaksi yang cukup baik. Kelompok 2 yang beranggotakan Sigit, NF, AA, Felia, Aresky sudah dapat melakukan permainan dengan baik sehingga mereka menjadi pemenang dalam permainan tersebut. Kelompok 2 sudah mampu membina hubungan timbal balik dengan baik. Akan tetapi hal beda ditunjukkan oleh NF dan AA ini masih malu untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Sedangkan kelompok 1 yang beranggotakan AN, RE, Elisa, AC, Tari terkalahkan dengan kelompok 2. Kelompok 1 dalam membina hubungan timbal balik kurang baik. Hal tersebut terlihat dari anggota yang kurang dapat berinteraksi didalam kelompok. Dalam kelompok 1 kurang komunikasi terlihat dari AN, RE, dan AC tidak mau mendengar pendapat anggota kelompoknya dan belum bisa menerima kritikan dari teman 1 kelompoknya. Sehingga kelompok 1 menjadi kalah dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik.

Observasi hasil difokuskan pada 5 siswa yang memiliki kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang kurang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan wali kelas, terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan sebelum pemberian tindakan. Berikut adalah perbandingan perolehan hasil observasi sebelum dan sesudah diberikan tindakan pada siklus I :

Tabel 4.3. Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Siklus I

No	Nama Siswa	Observasi Awal	Observasi Siklus I	Observasi Awal Skala 100	Observasi Siklus I Skala 100
1	RE	37	43	57.81	67.19

2	AA	36	42	56.25	65.62
3	AC	35	41	54.69	64.06
4	AN	35	41	54.69	64.06
5	NF	34	40	53.12	62.50

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai observasi yang didapat oleh masing-masing siswa. Data dari hasil observasi tersebut didukung dengan menggunakan analisis klinis yaitu dengan bertanya kepada teman-teman siswa, wali kelas, dan karyawan di sekitar lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

1) RE

Sebelumnya siswa tersebut adalah senang bermain sendiri, kurang aktif di dalam kerja kelompok, tidak peduli dengan orang lain, tidak mau dikritik teman dan kurang tertib di dalam kelas. Perilaku setelah mengikuti simulasi yaitu siswa tersebut menjadi mau berkumpul dengan teman, mulai muncul kepedulian terhadap orang di sekitarnya serta mulai bersikap lebih tertib di dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Tetapi RE ini masih pasif baik di dalam kelas maupun di dalam kerja kelompok serta belum bisa menerima kritikan ataupun masukan dari teman lain.

2) AA

Siswa tersebut lebih pendiam, kurang aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, sering membeda-bedakan teman, kurang tanggap terhadap musibah yang dialami guru, karyawan maupun temannya, serta tidak mau berpendapat didalam berdiskusi atau belajar kelompok. Perubahan perilaku yang dihasilkan setelah mengikuti permainan simulasi yaitu siswa tersebut belum begitu aktif dalam mengemukakan pendapat dan masih memilih-milih teman karena malu berkelompok dengan perempuan. Tetapi siswa ini sudah bisa peduli dan tanggap dengan

commit to user

masalah yang di alami orang lain yang membutuhkan bantuan serta mau menyapa terlebih dahulu baik itu kepala sekolah, guru maupun karyawan pada saat bertemu dengan mereka.

3) AC

Siswa tersebut sebelumnya adalah siswa yang kurang sopan dalam memberikan pendapat guru, tidak mau berpendapat dalam kerja diskusi, acuh tak acuh dengan teman, guru atau penjaga sekolah, jarang mengeluarkan pendapat di dalam kelas serta tidak bisa menjadi contoh yang baik untuk teman-temannya. Perubahan perilaku setelah mengikuti permainan simulasi yaitu menjadi siswa yang lebih sopan pada guru, lebih tertib di kelas, mulai ada rasa peduli pada orang lain baik itu pada guru, kepala sekolah, karyawan, penjaga sekolah dan semua teman baik itu perempuan maupun laki-laki. Tetapi AC masih belum bisa aktif dalam kerja kelompok, dia masih jarang untuk berpendapat di depan kelas, tidak menghiraukan masukan teman, serta belum bisa menjadi contoh baik untuk teman-temannya sebagai seorang pemimpin.

4) AN

Siswa tersebut sebelumnya adalah siswa yang sering acuh tak acuh terhadap orang lain, takut untuk menyuarakan pendapatnya didalam kerja kelompok, pasif pada proses belajar di kelas, tidak bisa menghargai pekerjaan orang lain, serta tidak mempedulikan pendapat orang lain. Perubahan perilaku setelah mengikuti permainan simulasi yaitu menjadi siswa yang lebih peduli pada orang yang membutuhkan baik itu guru, penjaga sekolah ataupun teman sendiri, dia mulai menghargai pekerjaan orang lain dengan tertib menjaga fasilitas sekolah. AN mulai bergaul dan berteman dengan siapapun baik dengan teman perempuan teman laki-laki atau teman beda kelas. Namun AN masih malu-malu untuk berpendapat di dalam diskusi dan di kelas pada saat guru memberikan pelajaran. Serta tidak mau mendengar kritikan teman.

5) NF

Siswa tersebut sebelumnya adalah siswa yang sering pilih-pilih teman dalam bermain, kurang dapat menghargai guru pada saat mengajar, tidak mau berpendapat di dalam kelas apalagi di dalam diskusi kelompok. NF tidak mau mendengar temannya dalam memberikan masukan. Perubahan perilaku setelah mengikuti permainan simulasi yaitu menjadi siswa yang lebih bisa merubah sikapnya untuk sopan dan menghargai guru pada saat di dalam kelas, mau membantu teman pada saat kesusahan meskipun naufal masih pilih-pilih teman dalam berkelompok. Dia juga jarang turut serta memberikan pendapatnya dalam kerja kelompok ataupun di dalam proses belajar mengajar di kelas.

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti maka, dapat dikemukakan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa yang mengikuti pelaksanaan permainan. Prosentase perubahan dari masing-masing siswa dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Nilai hasil observasi dari masing-masing siswa yang diubah dalam skala 100 baik pada pretest maupun pada observasi siklus I. Hasil pretest disebut sebagai base rate, sedangkan hasil observasi siklus I disebut sebagai post rate. (tabulasi terlampir)
- 2) Prosentase perubahan perilaku di hitung menggunakan rumus dari D.L Godwin dan T. J Coates yang sudah dijelaskan pada bab 3.

Berikut ini adalah tabulasi prosentase perubahan perilaku sebelum dan sesudah pelaksanaan permainan simulasi yang dicapai oleh masing-masing siswa :

Tabel 4.4. Prosentase Perubahan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Simulasi

No	Nama Siswa	Observasi Awal Skala 100	Observasi Siklus I Skala 100	Prosentase Perubahan
1	RE	57.81	67.19	16.22%
2	AA	56.25	65.62	16.67%
3	AC	54.69	64.06	17.14%
4	AN	54.69	64.06	17.14%
5	NF	53.12	62.50	17.64%

Berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator keberhasilan yaitu masing-masing siswa harus mampu mengalami perubahan peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah minimal sebesar 50% maka, prosentase perubahan tersebut belum dapat mencapai target karena rata-rata siswa baru mencapai perubahan sebesar 16,96% dari kondisi sebelum pelaksanaan tindakan sehingga ke 5 siswa tersebut perlu diberi tindakan lagi yakni permainan simulasi pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan pada hari Senin, 21 Mei 2012 dan hari Rabu, 23 Mei 2012. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat satuan layanan bimbingan dan konseling tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi
- 2) Menentukan warga sekolah yang ikut dalam permainan. Warga sekolah yang ikut permainan antara lain: Ibu Hery, Ibu Eky, Ibu Mala

- 3) Menetapkan permainan yang akan dilakukan. Untuk permainan pada pertemuan pertama yaitu Kapal Karam dan untuk pertemuan kedua yaitu Memindahkan gelas
- 4) Menetapkan 2 kelompok yang akan mengikuti permainan simulasi.
Daftar kelompok yang mengikuti permainan simulasi yang pertemuan pertama di siklus II:
 - a) Kelompok 1 : RE, Elisa, Aresky, AA, AC, dan dibantu oleh Ibu Eky
 - b) Kelompok 2 : Sigit, NF, AN, Tari, Felia, dan dibantu oleh Ibu MalaDaftar kelompok yang mengikuti permainan simulasi yang pertemuan kedua di siklus II:
 - a) Kelompok 1 : NF, Elisa, Felia, AA, AC
 - b) Kelompok 2 : Sigit, Aresky, AN, RE, Tari
- 5) Penyusunan lembar evaluasi berupa lembar observasi dan wawancara tentang perilaku interaksi sosial siswa dengan lingkungan sekolah.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 21 Mei 2012 di ruang kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri kabupaten Wonogiri. Kegiatan tersebut berupa pelaksanaan permainan simulasi. Berikut adalah uraian pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama :

- 1) Peneliti dibantu karyawan menyiapkan tempat dan kelengkapan permainan berupa beberapa lembar koran.
- 2) Membuka pertemuan dan mengulas kembali apa yang sudah dilakukan di pertemuan pada hari Jumat, 18 Mei 2012.
- 3) Menginstruksikan siswa untuk berkumpul menurut kelompok sesuai dengan daftar yang sudah dibuat sebelumnya.
- 4) Menjelaskan aturan permainan yang akan dilakukan di permainan kapal karam tersebut
- 5) Membagikan alat-alat permainan di masing-masing kelompok

commit to user

- 6) Peneliti memberikan contoh terlebih dahulu sebelum kelompok memulai permainan
- 7) Pada siklus kedua ini, kelompok serempak melakukan permainan dengan cara berkompetisi.
- 8) Setelah selesai permainan simulasi siswa diminta menyampaikan makna dari permainan simulasi yang dilakukan tersebut.
- 9) Setelah selesai permainan simulasi, peneliti beserta Guru menyimpulkan tujuan dan manfaat dari permainan tersebut pada siswa.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Mei 2012 di halaman SD Negeri 1 Jendi Selogiri kabupaten Wonogiri. Uraian kegiatan pada pertemuan kedua siklus II sebagai berikut:

- 1) Peneliti dibantu karyawan menyiapkan tempat dan kelengkapan permainan berupa gelas plastik, kertas minyak, air, meja dan ember
- 2) Membuka pertemuan dan mengulas kembali apa yang sudah dilakukan di pertemuan pada hari Senin, 21 Mei 2012.
- 3) Menginstruksikan siswa untuk berkumpul menurut kelompok sesuai dengan daftar yang sudah dibuat sebelumnya.
- 4) Menjelaskan aturan permainan yang akan dilakukan di permainan memindahkan gelas tersebut
- 5) Membagikan alat-alat permainan di masing-masing kelompok
- 6) Peneliti memberikan contoh terlebih dahulu sebelum kelompok memulai permainan
- 7) Pada siklus kedua ini, kelompok serempak melakukan permainan dengan cara berkompetisi seperti pada pertemuan pertama..
- 8) Setelah selesai permainan simulasi siswa diminta menyampaikan makna dari permainan simulasi yang dilakukan tersebut.
- 9) Setelah selesai permainan simulasi, peneliti beserta Guru menyimpulkan tujuan dan manfaat dari permainan tersebut pada siswa.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan permainan dan setelah pelaksanaan permainan. Observasi pada saat pelaksanaan permainan dinamakan sebagai observasi proses. Observasi setelah pelaksanaan permainan simulasi dilaksanakan pada Jumat, 25 Mei 2012 Observasi setelah pelaksanaan permainan dinamakan sebagai observasi hasil setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi.

Observasi proses difokuskan pada kemampuan siswa dalam membina interaksi dengan teman pada saat pelaksanaan permainan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut ada perubahan dari masing-masing siswa setelah di lakukannya siklus kedua. Disetiap permainan dibuat anggota kelompok yang berbeda, sehingga membuat siswa dituntut harus bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi didalam kelompoknya. Terlihat dari siswa AN, RE, dan AC tidak mau mendengar pendapat anggota kelompoknya dan belum bisa menerima kritikan dari teman 1 kelompoknya pada siklus I sekarang di siklus II, mereka mulai bisa berkomunikasi dengan teman lain dalam satu kelompoknya dan mau mempertimbangkan pendapat teman lain untuk bisa berhasil. Begitu juga dengan NF dan AA yang mulai bisa berinteraksi dan tidak memilih-milih teman baik itu perempuan ataupun laki-laki. Kemampuan dalam melakukan interaksi dengan anggota lain dalam satu kelompok juga semakin baik, sehingga terjadi komunikasi yang baik pada saat permainan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelima siswa tersebut semakin baik dalam komunikasi dan kerjasama dalam satu kelompok, sehingga dapat terjalin interaksi yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan guru kelas, terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan sebelum pemberian tindakan pada siklus II. Berikut adalah perbandingan perolehan nilai observasi sebelum dan sesudah diberikan tindakan pada siklus II :

Tabel 4.5. Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Siklus II

No	Nama Siswa	Observasi Awal	Observasi Siklus II	Observasi Awal skala 100	Observasi Siklus II skala 100
1	RE	37	49	57.81	76.56
2	AA	36	47	56.25	73.43
3	AC	35	46	54.69	71.87
4	AN	35	46	54.69	71.87
5	NF	34	45	53.12	70.31

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai observasi yang didapat oleh masing-masing siswa. Data dari hasil observasi tersebut didukung dengan menggunakan analisis klinis yaitu dengan bertanya kepada teman-teman siswa, wali kelas, dan karyawan di sekitar lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

1) RE

Perilaku RE yang belum mengalami perubahan pada siklus I yaitu, Rochmat ini masih pasif di dalam kerja kelompok serta belum bisa menerima kritikan ataupun masukan dari teman lain. Sesudah pelaksanaan permainan simulasi pada siklus II, RE menjadi lebih mau mendengar dan mau mempertimbangkan pendapat teman lain tetapi RE ini masih jarang untuk berpendapat di kerja kelompok

2) AA

Perilaku AA yang belum mengalami perubahan pada siklus I yaitu, Anwar belum begitu aktif dalam mengemukakan pendapat dan masih memilih-milih teman karena malu berkelompok dengan perempuan. Sesudah pelaksanaan permainan simulasi pada siklus II, AA mulai bisa

bergaul dengan semua teman baik itu perempuan dan laki-laki dalam satu kelompok atau pada saat bermain. Tetapi AA ini belum berani mengemukakan pendapatnya pada orang lain.

3) AC

Perilaku AC yang belum mengalami perubahan pada siklus I yaitu Agung kurang bisa untuk berpendapat pada kerja kelompok, dia lebih suka diam jika teman-temannya saling berdiskusi, cuek dengan masukan dari teman-temannya, dan tidak bisa menjadi contoh baik bagi teman-temannya. Sesudah pelaksanaan permainan simulasi pada siklus II, Agung mulai mau menerima kritikan orang lain dan dia juga mulai belajar untuk berpendapat didalam diskusi atau pada saat guru mengajar ada hal yang belum di mengerti dia akan mulai bertanya pada ibu guru. Tetapi, AC belum bisa memberikan contoh yang baik pada teman-temannya.

4) AN

Perilaku AN yang belum berubah pada siklus I yaitu AN masih malu-malu untuk berpendapat di dalam diskusi dan di kelas pada saat guru memberikan pelajaran. Serta tidak mau mendengar kritikan teman. Perilaku yang berubah setelah mengikuti permainan siklus II. AN bisa lebih mendengarkan pendapat orang lain untuk memberikan masukan pada dirinya. Namun AN masih takut untuk berpendapat di dalam kelas.

5) NF

Perilaku NF yang belum mengalami perubahan pada siklus I yaitu NF masih pilih-pilih teman dalam berkelompok. Dia juga jarang turut serta memberikan pendapatnya dalam kerja kelompok ataupun di dalam proses belajar mengajar di kelas. Sesudah pelaksanaan permainan simulasi pada siklus II, NF mulai bisa berinteraksi dengan semua teman dan karyawan. Dia tidak membedakan teman-temannya pada saat bermain. Namun NF ini masih kurang aktif saat belajar kelompok maupun belajar di kelas.

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada siklus II maka, dapat dikemukakan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa dalam

commit to user

melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah apabila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan siklus II. Perubahan tersebut dilihat dari perubahan yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa yang mengikuti kegiatan permainan simulasi. Prosentase perubahan dari masing-masing siswa dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Nilai hasil observasi dari masing-masing siswa yang diubah dalam skala 100 baik pada pretest maupun pada observasi siklus II. Hasil pretest disebut sebagai base rate, sedangkan hasil observasi siklus II disebut sebagai post rate. (tabulasi terlampir)
- 2) Prosentase perubahan perilaku di hitung menggunakan rumus dari D.L Godwin dan T. J Coates yang sudah dijelaskan pada bab 3. (hitungan terlampir)

Berikut ini adalah tabulasi prosentase perubahan yang dicapai oleh masing-masing siswa :

Tabel 4.6. Tabulasi Prosentase Perubahan

No	Nama Siswa	Observasi Awal Skala 100	Observasi Siklus II Skala 100	Prosentase Perubahan
1	RE	57.81	76.56	32.43%
2	AA	56.25	73.43	30.55%
3	AC	54.69	71.87	31.42%
4	AN	54.69	71.87	31.42%
5	NF	53.12	70.31	32.35%

Berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator keberhasilan yaitu masing-masing siswa harus mampu mengalami perubahan peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah minimal sebesar 50% maka, prosentase perubahan tersebut belum dapat mencapai target karena rata-rata siswa baru mencapai perubahan sebesar 31,64% dari

kondisi sebelum pelaksanaan tindakan sehingga ke 5 siswa tersebut perlu diberi tindakan lagi yakni permainan simulasi pada siklus III.

3. Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Mei 2012 dan Jumat, 1 Juni 2012. Kegiatan perencanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat satuan layanan bimbingan dan konseling tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi
- 2) Menentukan warga sekolah yang ikut dalam permainan. Warga sekolah yang ikut permainan antara lain: Ibu Hery, Ibu Eky, Ibu Mala
- 3) Menetapkan permainan yang akan dilakukan. Untuk permainan pada pertemuan pertama yaitu permainan Menyeberang Sungai dan untuk pertemuan kedua yaitu Bola Batas Lingkaran.
- 4) Menetapkan 2 kelompok yang akan mengikuti permainan simulasi. Daftar kelompok yang mengikuti permainan simulasi yang pertemuan pertama di siklus III:

- a) Kelompok 1 : RE, Felia , Aresky, AN, AC, dan dibantu oleh Ibu Eky
 - b) Kelompok 2 : NF, Sigit, AA, Tari, Elisa, dan dibantu oleh Ibu Mala
- 5) Penyusunan lembar evaluasi berupa lembar observasi dan wawancara tentang perilaku interaksi sosial siswa dengan lingkungan sekolah.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Mei 2012 di halaman SD Negeri 1 Jendi Selogiri kabupaten Wonogiri. Kegiatan tersebut berupa pelaksanaan permainan simulasi. Berikut adalah uraian pelaksanaan tindakan siklus III pertemuan pertama :

- 1) Peneliti dibantu karyawan menyiapkan tempat dan kelengkapan permainan berupa pasel dan 1 gulung tali rafia.
- 2) Membuka pertemuan dan mengulas kembali apa yang sudah dilakukan di pertemuan pada hari Rabu, 22 Mei 2012.
- 3) Menginstruksikan siswa untuk berkumpul menurut kelompok sesuai dengan daftar yang sudah dibuat sebelumnya.
- 4) Memberikan Ice Breaking agar siswa lebih semangat
- 5) Menjelaskan aturan permainan yang akan dilakukan di permainan Menyeberang Sungai tersebut
- 6) Membagikan alat-alat permainan di masing-masing kelompok
- 7) Peneliti memberikan contoh terlebih dahulu sebelum kelompok memulai permainan
- 8) Pada siklus ketiga ini, kelompok serempak melakukan permainan dengan cara berkompetisi.
- 9) Setelah selesai permainan simulasi siswa diminta menyampaikan makna dari permainan simulasi yang dilakukan tersebut.
- 10) Setelah selesai permainan simulasi, peneliti beserta Guru menyimpulkan tujuan dan manfaat dari permainan tersebut pada siswa.

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan pada hari Jumat, 1 Juni 2012 di halaman IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri kabupaten Wonogiri. Kegiatan tersebut berupa pelaksanaan permainan simulasi. Berikut adalah uraian pelaksanaan tindakan siklus III pertemuan kedua :

- 1) Peneliti dibantu karyawan menyiapkan tempat dan kelengkapan permainan berupa bola plastik, dan tali tafia
- 2) Membuka pertemuan dan mengulas kembali apa yang sudah dilakukan di pertemuan pada hari Sabtu, 26 Mei 2012.
- 3) Memberikan Ice Breaking agar siswa lebih semangat
- 4) Menjelaskan aturan permainan yang akan dilakukan di permainan Bola Batas Lingkaran tersebut
- 5) Membagikan alat-alat permainan di masing-masing kelompok

commit to user

- 6) Peneliti memberikan contoh terlebih dahulu sebelum kelompok memulai permainan
- 7) Setelah selesai permainan simulasi siswa diminta menyampaikan makna dari permainan simulasi yang dilakukan tersebut.
- 8) Setelah selesai permainan simulasi, peneliti beserta Guru menyimpulkan tujuan dan manfaat dari permainan tersebut pada siswa.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan permainan simulasi dan setelah pelaksanaan permainan simulasi. Observasi pada saat pelaksanaan permainan dilakukan pada hari Sabtu, 26 Mei 2012 dan Jumat, 1 Juni 2012. Observasi tersebut dinamakan sebagai observasi proses. Observasi setelah pelaksanaan permainan dilakukannya pada Sabtu, 2 Juni 2012. Observasi tersebut dinamakan sebagai observasi hasil setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik simulasi.

Observasi proses difokuskan pada kemampuan siswa dalam membina interaksi dengan anggota kelompok baik itu teman, guru ataupun karyawan, pada saat pelaksanaan permainan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut ada perubahan dari masing-masing siswa setelah dilakukannya siklus III. Pada setiap permainan dituntut siswa harus bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi didalam kelompoknya. Pada siklus II terlihat dari siswa AN, RE, AC, NF dan AA jarang untuk berpartisipasi dan berpendapat di dalam kerja kelompoknya. Mereka lebih banyak diam dan hanya mendengarkan teman-temannya untuk berpendapat. Pada siklus III ini mereka mulai belajar sedikit demi sedikit untuk berpendapat di dalam diskusi kelompoknya dan berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan kelompok. Kemampuan dalam melakukan interaksi dengan anggota lain dalam satu kelompok sangat penting apalagi menyumbangkan pendapat sangat diperlukan demi keberhasilan kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelima siswa tersebut semakin baik dalam komunikasi dan kerjasama dalam satu kelompok, sehingga dapat terjalin interaksi yang lebih baik.

commit to user

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan wali kelas, terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan sebelum pemberian tindakan pada siklus III. Berikut adalah perbandingan perolehan nilai observasi sebelum dan sesudah diberikan tindakan pada siklus III:

Tabel 4.7. Perbandingan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Siklus III

No	Nama Siswa	Observasi Awal	Observasi Siklus III	Observasi Awal skala 100	Observasi Siklus III skala 100
1	RE	37	58	57.81	90.62
2	AA	36	57	56.25	89.06
3	AC	35	55	54.69	85.94
4	AN	35	56	54.69	87.5
5	NF	34	54	53.12	84.37

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai yang diperoleh masing-masing siswa yang mengikuti permainan simulasi. Data dari hasil observasi tersebut didukung dengan menggunakan analisis klinis yaitu dengan bertanya kepada teman-teman siswa dan wali kelas. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

1) RE

Perilaku RE yang belum mengalami perubahan pada siklus II yaitu, RE ini masih masih jarang untuk berpendapat di kerja kelompok. Sesudah pelaksanaan permainan simulasi pada siklus III, RE menjadi berani untuk berpendapat di depan dalam kegiatan kelompok.

2) AA

Perilaku AA yang belum mengalami perubahan pada siklus II yaitu, AA belum begitu berani mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Sesudah pelaksanaan permainan simulasi pada siklus III, mulai mencoba melatih untuk sedikit demi sedikit belajar memberikan masukan pada teman.

3) AC

Perilaku AC yang belum mengalami perubahan pada siklus II yaitu AC belum bisa memberikan contoh yang baik pada teman-temannya. Sesudah pelaksanaan permainan simulasi pada siklus III, AC menjadi contoh baik bagi teman-temannya. Apalagi dia sebagai seorang pemimpin di kelas harus memberikan contoh yang baik untuk teman-teman satu kelas.

4) AN

Perilaku AN yang belum berubah pada siklus II yaitu AN masih masih takut berpendapat di dalam kelas. Perilaku yang berubah setelah mengikuti permainan siklus II. AN mau berpendapat dan lebih aktif dalam berkomunikasi dengan orang lain.

5) NF

Perilaku NF yang belum mengalami perubahan pada siklus II yaitu NF ini masih kurang aktif saat belajar kelompok maupun belajar di kelas. Sesudah pelaksanaan permainan simulasi pada siklus III, NF mulai aktif dan memberi masukan pada kelompok.

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada siklus III maka, dapat dikemukakan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah apabila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan siklus III. Perubahan tersebut dilihat dari perubahan yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa yang mengikuti

kegiatan permainan simulasi. Prosentase perubahan dari masing-masing siswa dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Nilai hasil observasi dari masing-masing siswa yang diubah dalam skala 100 baik pada pretest maupun pada observasi siklus III. Hasil pretest disebut sebagai base rate, sedangkan hasil observasi siklus III disebut sebagai post rate. (tabulasi terlampir)
- 2) Prosentase perubahan perilaku di hitung menggunakan rumus dari D.L Godwin dan T. J Coates yang sudah dijelaskan pada bab 3. (hitungan terlampir)

Berikut ini adalah tabulasi prosentase perubahan yang dicapai oleh masing-masing siswa :

Tabel 4.8. Tabulasi Prosentase Perubahan

No	Nama Siswa	Observasi Awal Skala 100	Observasi Siklus III Skala 100	Prosentase Perubahan
1	RE	57.81	90.62	56.76%
2	AA	56.25	89.06	58.33%
3	AC	54.69	85.94	57.14%
4	AN	54.69	87.5	60%
5	NF	53.12	84.37	58.82%

Berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator keberhasilan yaitu masing-masing siswa harus mampu mengalami perubahan peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah minimal sebesar 50% maka, prosentase perubahan tersebut sudah dapat mencapai target karena rata-rata siswa yang mengikuti permainan simulasi tersebut mampu mencapai perubahan sebesar 58,21% sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan simulasi pada siklus III dinyatakan berhasil.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

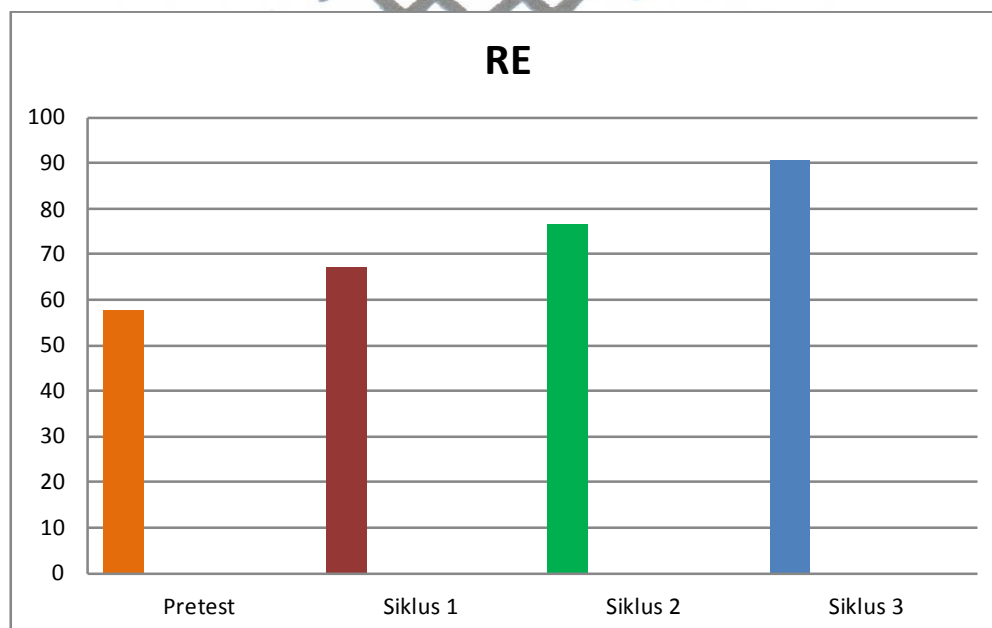
Tindakan pada masing-masing siklus sudah dilaksanakan. Melalui hasil analisis dan refleksi pada tiap siklus diketahui bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah dibutuhkan tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Ketiga siklus tersebut menunjukkan capaian hasil perubahan yang berbeda-beda. Untuk memperjelas hasil tindakan tiap siklus maka perlu dibuat perbandingan hasil tindakan tiap siklus. Berikut adalah perbandingan hasil tindakan tiap siklus untuk masing-masing siswa :

1. RE

Tabel 4.9. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada RE

Pretest Skala 100	Siklus I Skala 100	Siklus II Skala 100	Siklus III Skala 100	Perubahan Siklus I	Perubahan Siklus II	Perubahan Siklus III
57,81	64,19	76,56	90,62	16,22%	32,43%	56,76%

Berikut ini merupakan grafik perubahan yang ditunjukkan oleh RE



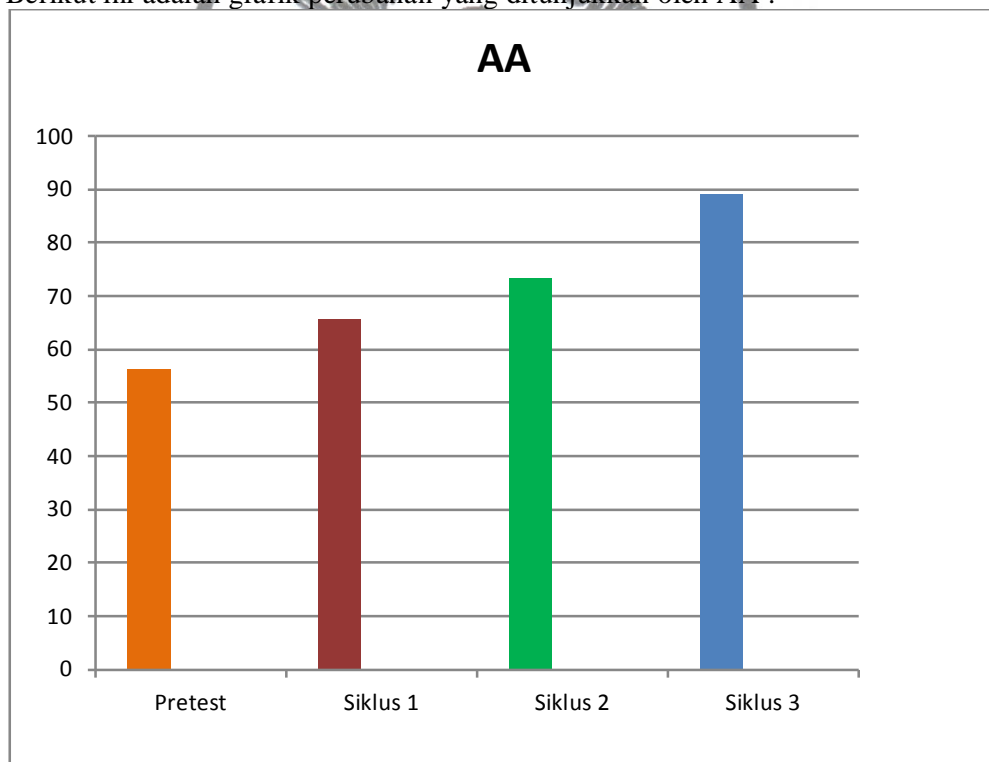
Gambar 4.1. Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah pada RE

2. AA

Tabel 4.10. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada AA

Pretest Skala 100	Siklus I Skala 100	Siklus II Skala 100	Siklus III Skala 100	Perubahan Siklus I	Perubahan Siklus II	Perubahan Siklus III
56,25	65,62	73,43	89,06	16,67%	30,55%	58,33%

Berikut ini adalah grafik perubahan yang ditunjukkan oleh AA :



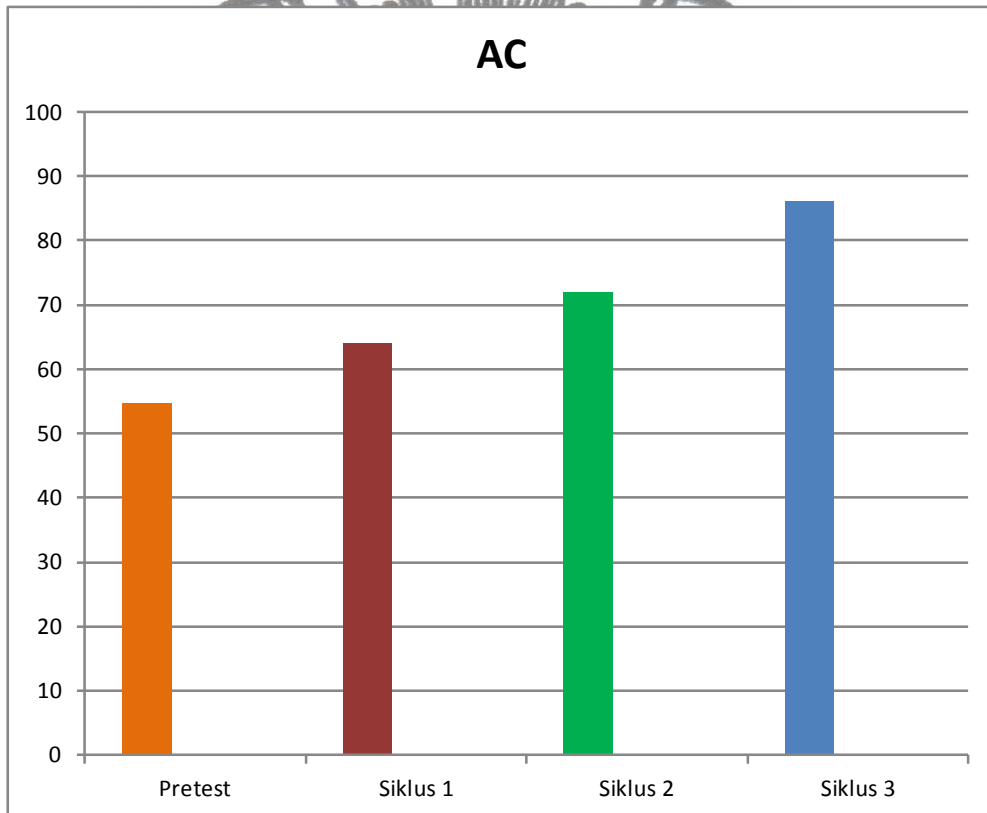
Gambar 4.2. Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah pada AA

3. AC

Tabel 4.11. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus Pada AC

Pretest Skala 100	Siklus I Skala 100	Siklus II Skala 100	Siklus III Skala 100	Perubahan Siklus I	Perubahan Siklus II	Perubahan Siklus III
54,69	64,06	71,87	85,94	17,14%	31,42%	57,14%

Berikut ini merupakan grafik perubahan yang ditunjukkan oleh AC:

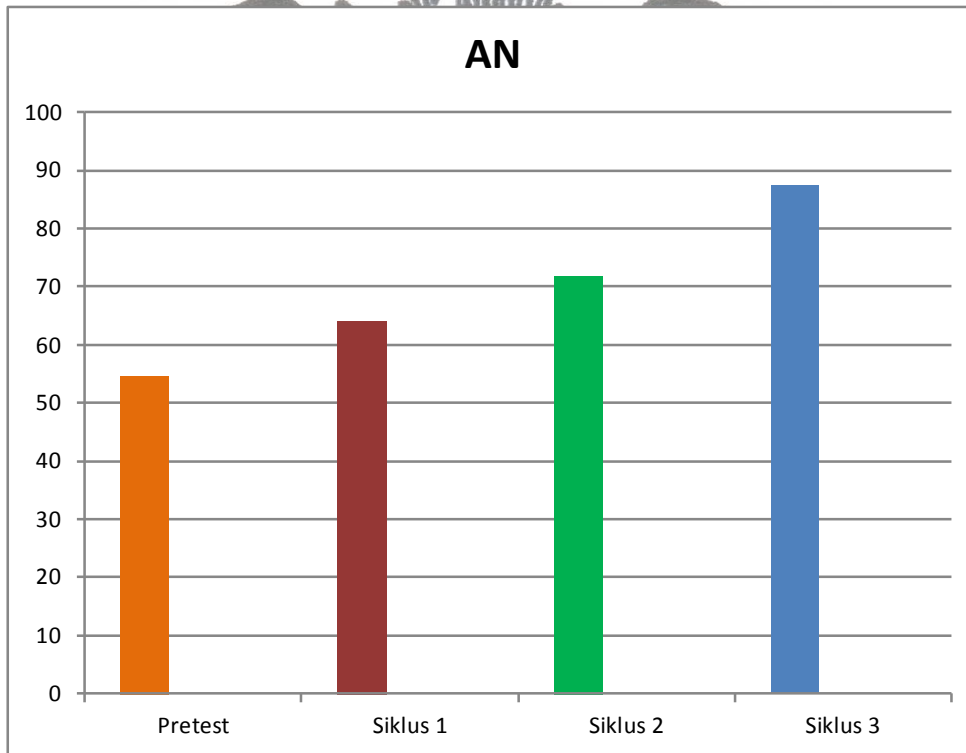


Gambar 4.3. Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah pada AC

4. AN

Tabel 4.12. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada AN

Pretest Skala 100	Siklus I Skala 100	Siklus II Skala 100	Siklus III Skala 100	Perubahan Siklus I	Perubahan Siklus II	Perubahan Siklus III
54,69	64,06	71,87	87,5	17,14%	31,42%	60%



Berikut ini merupakan grafik perubahan yang ditunjukkan oleh AN

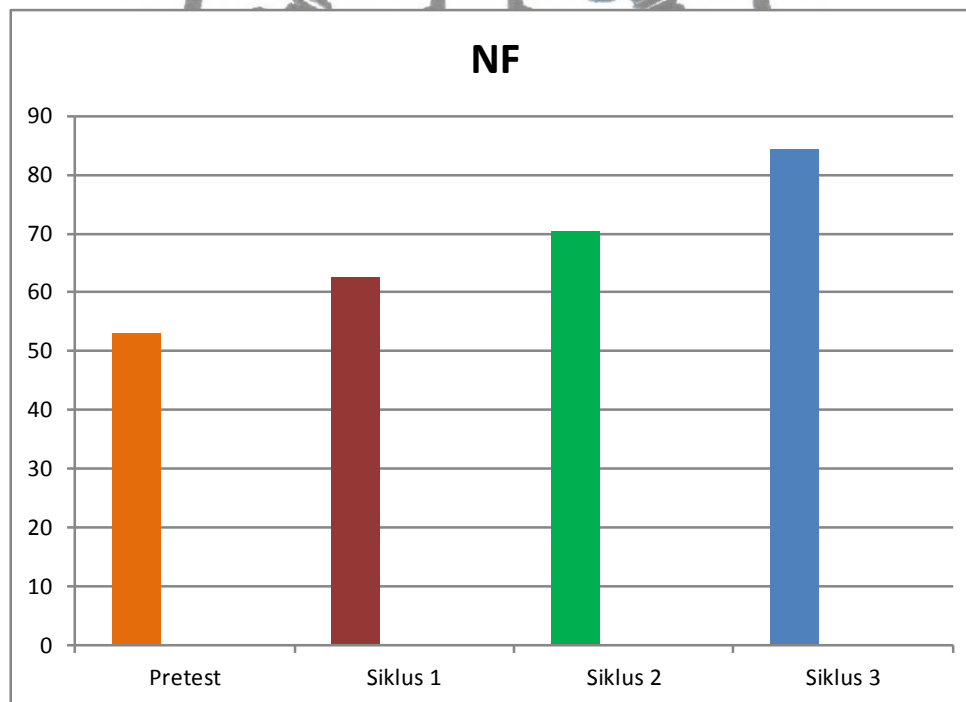
Gambar 4.4. Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah Pada AN

5. NF

Tabel 4.13. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus pada NF

Pretest Skala 100	Siklus I Skala 100	Siklus II Skala 100	Siklus III Skala 100	Perubahan Siklus I	Perubahan Siklus II	Perubahan Siklus III
53,12	62,5	70,31	84,37	17,64%	32,35%	58,82%

Berikut ini merupakan grafik perubahan yang ditunjukkan oleh NF



Gambar 4.5 Diagram Perubahan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah pada NF

Berdasarkan paparan tabel dan grafik perubahan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah dari ke 5 siswa tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing siswa yang menjadi subjek penelitian mengalami peningkatan sesuai dengan indikator capaian penelitian. Hal tersebut bermakna bahwa

commit to user

hipotesis tindakan pada penelitian tindakan ini terbukti kebenarannya, sehingga bimbingan kelompok teknik simulasi efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri kabupaten Wonogiri.

D. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan dan paparan hasil penelitian maka, perlu adanya pembahasan mengenai hasil penelitian. Pembahasan tersebut bertujuan agar dapat diketahui tentang keefektifan tindakan terhadap target yang telah ditetapkan serta kejadian-kejadian yang muncul pada saat pemberian suatu tindakan. Berikut ini dijabarkan pembahasan hasil penelitian tentang bimbingan kelompok teknik simulasi untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri kabupaten Wonogiri.

Bimbingan kelompok teknik simulasi dinyatakan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Pada siklus I rata-rata perubahan yang dicapai oleh masing-masing siswa adalah sebesar 16,96%, pada siklus II rata-rata perubahan yang dicapai oleh siswa adalah sebesar 31,64% dan pada siklus III rata-rata perubahan yang dicapai oleh siswa adalah sebesar 58,21%. Perubahan tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan layanan, sehingga teknik simulasi dapat meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik simulasi dilakukan dalam tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I terdapat hambatan dalam permainan yaitu ditemukan beberapa siswa pilih-pilih teman dalam berkelompok dan tidak mau mendengar masukan dari teman lain. Pada siklus I kurangnya komunikasi dalam anggota kelompok. Pada siklus II pelaksanaan permainan dapat berjalan lumayan baik karena masing-masing siswa mulai merubah perilaku saat ada pada siklus I yaitu sudah bisa menerima saran atau masukan teman dan bisa bergaul dengan semua teman. Tetapi pada siklus II

commit to user

masih ada hambatan rata-rata siswa masih kurang berani untuk berpendapat dalam diskusi atau kegiatan kelompok dan juga pada saat belajar di kelas. Pada siklus III pelaksanaan permainan dapat berjalan dengan baik. Terlihat beberapa siswa sudah mulai berani mengutarakan pendapat untuk kelompoknya. Dan siswa lebih mampu lagi berkomunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian tentang penerapan teknik permainan kerjasama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial Donik Restyowati dan Najlatun Naqiyah (2010) menyatakan bahwa Melalui bimbingan kelompok teknik permainan kerjasama, membuat individu dapat belajar ketrampilan sosial melalui pengalaman, memperbaiki hubungan antar manusia, dan melalui permainan juga akan tercipta suasana yang santai dan menyenangkan.

2. Siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi tidak semuanya siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah, tetapi penelitian difokuskan pada lima siswa yang kurang mampu dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bimbingan kelompok teknik simulasi efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jendi Selogiri Wonogiri tahun pelajaran 2011/2012. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian yang berjumlah 5 orang mampu mengalami peningkatan dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.
2. Penelitian tindakan ini berlangsung selama tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dinyatakan belum berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan pada siklus I rata-rata peningkatan yang diperoleh oleh masing-masing siswa lainnya sebesar 16,96%. Hasil tersebut masih terlalu jauh untuk mencapai target pada indikator capaian penelitian sehingga harus dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II rata-rata perubahan yang dicapai oleh siswa adalah sebesar 31,64%. Hasil tersebut masih belum mampu mencapai target pada indikator capaian penelitian sehingga harus dilanjutkan kembali pada siklus III. Pelaksanaan tindakan pada siklus III mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi pada masing-masing siswa yaitu rata-rata sebesar 58,21%. Berdasarkan hasil tersebut maka, tindakan permainan simulasi pada siklus III dinyatakan berhasil dan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.
3. Siswa mampu mengikuti beberapa kegiatan permainan simulasi dengan baik. Hal tersebut terlihat dari masing-masing siswa dengan antusiasnya melakukan kegiatan tersebut. Siswa yang sebelumnya kurang mampu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah, setelah mengikuti kegiatan permainan simulasi menjadi lebih aktif dalam menjalin hubungan

commit to user

dengan orang lain di lingkungan sekolah baik itu dengan guru, karyawan dan siswa yang lainnya.. Perubahan tersebut menjadi bukti bahwa bimbingan kelompok teknik simulasi memang terbukti efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan kelompok teknik simulasi terbukti efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil tersebut maka, dapat dijabarkan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Teknik simulasi merupakan salah satu cara alternatif untuk mengatasi perilaku siswa yang kurang mampu dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah, sehingga teknik tersebut bermanfaat dalam membantu siswa yang mengalami hambatan dalam berhubungan sosial di dalam lingkungan sekolah.
2. Melalui simulasi yang berupa permainan ini, siswa akan belajar untuk menjalin komunikasi dengan orang lain melalui kerja kelompok di dalam permainan. Kemampuan siswa dalam menjalin komunikasi dengan orang lain baik itu dengan siswa atau dengan guru dan karyawan tersebut akan mendorong siswa untuk berusaha membina hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya.
3. Keberhasilan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan interaksi sosial dapat digunakan oleh guru atau wali kelas sebagai bahan pertimbangan untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan yang sama, sehingga layanan tersebut dapat digunakan dilain waktu.

C. SARAN

Berdasarkan simpulan, dan implikasi dari penelitian maka, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan. Berikut ini adalah beberapa saran yang disampaikan untuk pihak-pihak terkait :

1. Sekolah

Mengingat banyak terdapat kejadian yang terjadi di lingkungan sekolah seperti kurangnya kemampuan siswa dalam membina interaksi sosial dengan lingkungan sekolah maka, hendaknya sekolah dapat menyediakan staff pembimbing agar dapat membantu siswa dalam menangani permasalahan-permasalahan berkaitan dengan perilaku siswa, sehingga siswa dapat terhindar dari masalah-masalah yang menyebabkan siswa tersebut kurang mampu dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.

2. Wali Kelas

Wali kelas sekolah dasar merupakan orang yang lebih mengetahui keadaan siswa yang diampunya. Dan wali kelas juga orang yang paling bertanggung jawab bagi para siswa yang diampu. Oleh karena itu, seorang wali kelas hendaknya mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh siswa, sehingga wali kelas dapat melakukan bimbingan pada siswanya yang mengalami masalah untuk bersama-sama menyelesaikan permasalahan tersebut. Melalui permainan simulasi akan lebih efektif apabila permainan yang digunakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Hal tersebut menuntut wali kelas agar lebih kreatif untuk menentukan permainan yang akan dilakukan. Permainan dibuat semenarik mungkin agar siswa senang dan tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

3. Siswa

Siswa diharapkan mampu membina interaksi sosial yang baik dengan orang lain baik itu dengan guru, karyawan, penjaga sekolah dan siswa lain. Hal tersebut dikarenakan bahwa kemampuan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah akan membuat siswa merasa nyaman, senang untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain di lingkup sekolah.

4. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang hendak mengkaji dengan teknik yang sama, sebaiknya lebih cermat dan teliti untuk mengkaji serta menggunakan teori-teori yang relevan yang berkaitan dengan teknik simulasi. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan perbaikan terhadap hasil yang telah dicapai pada penelitian tindakan ini.

